STUDI TENTANG KONVERSI AGAMA DAN PEMBINAANNYA DI MASJID CHENG HOO SURABAYA

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

LAILATUN NIKMAH

NIM : E02214006

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Lailatun Nikmah* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2018
Pembimbing,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh *Lailatun Nikmah* ini
telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Drs H. Kunawi Basyir M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji :

Ketua,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji II,

Drs. H. Khotib, M.Ag
NIP. 196906082005011003

Penguji III,

Drs. H. Eko Taranggono M.Pd. I
NIP. 195506061986031004

Penguji IV,

Akhmad Jazuli Afandi, Lc. M.Fil. I
NUP. 201603301

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lailatun Nikmah

NIM : E02214006

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2018
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
0DBAAAFF218191636
6000
ENAM RIBU RUPIAH

LAILATUN NIKMAH
E02214006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatun Nikmah
NIM : E02214006
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : lailatunnikmah.1303@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018

Penulis

(LAILATUN NIKMAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Studi Tentang Konversi Agama dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga persoalan, yaitu: pertama, bagaimana latar belakang timbulnya konversi agama yang dilakukan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Kedua, bagaimana pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Ketiga, bagaimana respon atau pandangan para muallaf terhadap pelaksanaan konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu penelitian ini menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sesuai yang dialami oleh para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama, pengolahan datanya secara kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hal tersebut berdasarkan pada alasan, bahwa peneliti diarahkan untuk melihat, mengamati, dan menyelidiki fakta – fakta yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini adalah segenap pengurus pembinaan muallaf beserta para pelaku konversi di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, latar belakang timbulnya konversi agama yang dilakukan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya faktor pernikahan, faktor lingkungan, faktor pribadi dan faktor Agama. Kedua, dalam pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya diharuskan untuk mengikuti pembinaan selama tiga bulan yang dilaksanakan sebelum berikrar muallaf maupun sesudahnya. Ketiga, respon para muallaf terhadap kontribusi yang diberikan oleh pengurus dalam waktu tiga bulan selama pembinaan tidaklah cukup untuk mendalami agama Islam. Ketergantungan tersebutlah yang membuat para muallaf semakin lama untuk memahami ajaran Islam.

Kata Kunci: Konversi, Agama, Pembinaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitihan 7
D. Kegunaan Penelitihan 8
E. Penegasan Judul 8
F. Tinjauan Pustaka 10
G. Kajian Teori 13
H. Metodologi Penelitian 16
I. Sistematika Pembahasan 22

BAB II : KONVERSI AGAMA

A. Pengetahuan Dasar Konversi Agama 24
B. Faktor – Faktor Penyebab Konversi Agama 28
C. Proses Konversi Agama 39
D. Konversi Agama dan Pembinaannya Menurut Lewis R. rambo 44

BAB III : KONVERSI AGAMA DI MASJID CHENG HOO SURABAYA

A. Profil Masjid Cheng Hoo Surabaya 59
B. Pelaku Konversi Agama 65
C. Pelaksanaan Konversi Agama 71
D. Pembinaan Para Muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya 80

BAB IV : ANALISIS KONVERSI AGAMA DAN PEMBINAANNYA DI MASJID CHENG HOO SURABAYA

A. Latar Belakang Terjadinya Konversi Agama Terhadap Para Muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya 91
B. Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Para Muallaf Terhadap Konversi Agama dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.....104

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 107
B. Saran..... 109

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama dalam kehidupan manusia, sehingga diakui atau tidak sesungguhnya manusia sangatlah membutuhkan agama. Pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia dapat dipahami dalam beberapa poin sebagai berikut, bahwasannya agama dapat menghidupkan nilai luhur dan moralitas, karena dalam proses kehidupan yang dijalani manusia, agama sangat mendukung untuk tindakan kebaikan. Kemudian agama memberikan kekuatan dalam menanggung penderitaan hidup. Agama berperan sebagai benteng kehidupan manusia untuk melindunginya, menjaganya, dan menentramkan hatinya. Namun jika dilihat dari fakta sekarang ini manusia hidup di dunia tidak lepas dari masalah kehidupan. Ada yang bahagia, maupun menderita, dan ada yang miskin dan adapula yang kaya. Dari perbedaan masalah tersebut terkadang menyebabkan seseorang mengalami kegoncangan batin, bahkan terkadang merasa putus asa. Untuk itu manusia akan mencoba atau berusaha untuk mencari pegangan atau ide baru, dimana disitu dia bisa merasakan ketenangan jiwa.[1]

Kondisi jiwa yang tidak tenang, seperti gelisah, resah, bingung, dan sebagainya dapat dikategorikan dalam gangguan jiwa atau dalam istilah

[1] Zakiah Daradjat, *Pembinaan Jiwa Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikapatologi disebut dengan neurosis. Sehingga eksistensi agama sendiripun dalam lingkup kehidupan merupakan suatu sarana pemenuhan kebutuhan khusus manusia yang berfungsi untuk menetralisasi seluruh tindakannya. Tanpa bantuan agama manusia senantiasa bingung, resah, bimbang, gelisah, dan sebagainya.[2] Sebagai akibatnya manusia tidak mampu memperoleh arti kebahagiaan dalam kesejahteraan hidupnya.

Agama dapat dikatakan sebagai kelanjutan natur manusia sendiri dan merupakan wujud nyata dari kecenderungan yang dialaminya. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci.[3] Sehingga daya spiritualitas manusia pun juga tampak pada kebebasannya.

Dalam hal ini kebebasan manusia dapat dikategorikan terhadap banyaknya kejadian mengenai perilaku menyimpang keagamaan yang disebabkan karena sikap keagamaan seseorang yang mengalami gejolak batin. Sehingga dirinya merasa tidak puas dan tidak tenang dengan kehidupan yang dijalaninya sehingga muncul suatu keyakinan yang akan membuat hidupnya agar lebih berarti lagi, dan memiliki kehidupan yang mempunyai arah tujuan, yaitu dengan kembali kepada Tuhannya. Sikap keagamman yang seperti ini merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya

[2] Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), 81.
[3] K. Sukadji, *Agama yang Berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya*, (Bandung: Angkasa, cet. X, 1993), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.[4]

Agama memiliki jalan tersendiri untuk mengajak manusia dalam alur yang baik serta menjauhkan diri dari sifat – sifat yang negatif. Untuk tetap berada dekat dengan Tuhan yang ditentukan oleh setiap agama – agama itu sendiri. Hal ini juga akan terjadi ketika seseorang telah memutuskan untuk berpindah agama. Karena manusia berhak memilih dan mencari agama yang mereka pilih. Tetapi bukan berarti dalam agama sebelumnya adalah agama yang buruk, melainkan terdapat faktor – faktor tersendiri untuk mereka menemukan ketenangan jiwa dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu terjadilah pembalikan arah atau konversi. Dalam bahasa agama disebut pertobatan (taubat). Konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.[5] Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan perasaan jiwa secara berangsur-angsur.

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau

[4] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 7.
[5] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Ed. 1 Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah atau timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya.[6]

Berbicara mengenai profile Masjid Cheng Hoo di Surabaya yang tidak lepas dari para keturunan masyarakat etnis Tionghoa. Jika ditelisik dari sejarahnya Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis ini berasal dari Tiongkok. Mereka adalah pedagang yang berlayar mencari rempah - rempah namun akhirnya menetap di Indonesia. Mereka berbaur dengan penduduk setempat. Ada juga yang menyebut etnis Tionghoa sebagai pembawa agama Islam di Indonesia. Para saudagar Tiongkok tersebut datang ke Indonesia kemudian menyebarkan agama Islam.[7] Menurut catatan Cina daratan, armada Cheng Ho ketujuh dan terakhir berlabuh di pelabuhan Surabaya[8]. Oleh sebab itu maka tidak heran pula bahwa minoritas pribumi sebagaian berada di Surabaya. Cina muslim semakin hari semakin bertambah banyak hingga sekarang ini, maka didirikanlah organisasi PITI (persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang menaungi segala kegiatan maupun urusan para etnis Tionghoa muslim. Meskipun sejarah Muslim Cina sudah berkembang cukup pesat, namun nilai agama dan budaya tetap melekat pada

[6] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 252.
[7] R.Herman. *Imigran Muslim China Abad XV di Indonesia*, (Surabaya: Karya Pembina Swajaya,2012), 7.
[8] Graaf, H.J. de dkk., *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI: antara historisitas dan mitos*; Penyunting, Amirudin, cet. I. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri mereka. Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa di masa lalu, etnis Tionghoa memiliki hubungan yang baik dengan penduduk asli Indonesia. Komunitas Cina Muslim yang ada di Indonesia itu dalam proses berjalannya waktu memiliki pengalaman-pengalaman yang khas yang berbeda dengan komunitas-komunitas lain. Kekhasan pengalaman itu memiliki pengaruh dalam menentukan sikap dengan adanya kemungkinan interaksi antar berbagai komunitas di Indonesia yang memungkinkan terjadinya konversi agama di kalangan komunitas Cina sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan bahwa proses pembelajaran budaya dan interaksi sesama warga Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang mereka alami sebagai akibat dari terjadinya proses konversi agama.[9]

Dari sekian banyaknya para pelaku konversi agama di Surabaya, salah satunya dapat ditemukan di Masjid Cheng Hoo Surabaya yakni salah satu Masjid pertama di Indonesia yang mempergunakan nama muslim Tionghoa, dengan bangunan yang bernuansa etnik dan antik ini cukup menonjol dibanding bentuk masjid – masjid pada umumnya di Indonesia. Dengan arsitektur khas Tiongkok yang didominasi warna hijau, merah, dan kuning menambah khazanah kebudayaan di Indonesia. Dengan adanya Masjid Cheng Hoo pun diharapakan untuk membantu dan mempercepat asimilasi sosial

[9] Misbah zulfa Elizabeth, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 21, No.1,Mei 2013,174. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konversi+agama+etnis+cina&oq=konvers (Sabtu, 14 April 2018, 08.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara komunitas etnis Cina dengan komunitas muslim lokal.[10] Masjid Cheng Hoo ini pun menjadi salah satu ikon dakwah Islam Surabaya. Masjid dibelakang Taman Makam Pahlawan Surabaya itu didirikan oleh kalangan persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) untuk mengenang dan menghormati tokoh Tionghoa Muslim Laksamana Muhammad Cheng Hoo. Masjid bernuansa klenteng dibawah Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo ini mempunyai banyak kegitan rutin. Salah satunya adalah kegiatan pembinaan muallaf dan yang lebih spesifik lagi di Masjid Cheng Hoo memiliki serangkaian kegiatan yaitu menggelar acara ikrar muallaf bagi non muslim yang berasal dari berbagai agama. Meskipun demikian, banyak pula dari kalangan etnis Tionghoa yang menjadi muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya, serta menjadi anggota dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Surabaya.

Dari beberapa uraian sebelumnya penulis berusaha untuk mendeskripsikan latar belakang faktor yang menyebabkan para muallaf melakukan konversi agama di Masjid Cheng Hoo Surabaya serta peranan pembinaan keagamaan terhadap nilai religiusitas para muallaf. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat sebuah permasalahan mengenai studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

---

[10] Akh. Muzakki, *Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State*, Crise Working Paper No. 71 January 2010, 10. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=masjid+cheng+hoo+surabaya&oq=masjid+, (Sabtu, 14 April 2018, 19.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah sebagai batasan untuk melakukan penelitian, adapun dirumuskan dua permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang timbulnya konversi agama yang dilakukan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya ?
2. Bagaimana pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya ?
3. Bagaimana respon atau pandangan para muallaf terhadap pelaksanaan konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yang dilakukan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya.
2. Untuk mengetahui pembinaan para muallaf tantang pengetahuan dan praktik pelaksanaan peribadatan di Masjid Cheng Hoo Surabaya.
3. Untuk mengetahui respon atau pandangan para muallaf terhadap konversi agama dan pembinaannya tentang apa saja yang telah dilakukan selama mengikuti pembinaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi jurusan studi agama – agama baik berguna secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan bagi jurusan studi agama – agama khususnya pada program mata kuliah psikologi agama, hubungan antar agama, sosiologi agama, terminologi agama, dan ilmu kalam.

b. Kegunaan secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat khususnya mahasiswa tentang eksistensi nilai – nilai, serta digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Judul

Skripsi ini mengangkat judul "Studi tentang Konversi Agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.", untuk memperjelas dan memberikan pemahaman serta menghindari adanya kesalahpahaman mengenai judul tersebut maka penulis akan menjelaskan beberapa unsur istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Konversi berasal dari bahasa inggris yang berarti *conversion* yang berarti berlawanan arah. Sedangkan agama merupakan kepercayaan serta keyakinan kepada Tuhannya.[11] Yang dengan sendirinya konversi agama

[11] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pembinaan" adalah suatu proses, cara perbuatan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.[12]

Masjid Cheng Hoo Surabaya termasuk salah satu masjid dengan identitas budaya etnis Tionghoa yang berada di Kota Surabaya. Salah satu kota yang terletak di Jawa Timur yang merupakan suatau wilayah yang penduduknya beragama agama salah satunya muslim dari etnis Cina tersebut. Saat ini Masjid Cheng Hoo tidak hanya sebagai tempat ibadah muslim Cina, namun juga dipakai sebagai wisata religius serta media baru untuk belajar tentang budaya Islam Cina di Indonesia.[13]

Jadi, tujuan menguraikan judul diatas adalah untuk menghindari kesalahan beberapa presepsi. Maksud dari penegasan judul tersebut adalah seseorang yang telah memilih jalan yang dikehendakinya untuk berpindah Agama menjadi seorang muallaf, dan untuk menjadi seorang muallaf diperlukan kemantapan hati dalam hidup bermasyarakat nanti sehingga penulis meneliti salah satu pembinaan muallaf yang berada di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

---

[12] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) 152.

[13] Choirul Mahfud, *Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan Indonesia Cina dalam Identitas Budaya Islam*, Jurnal Islam Indonesia Vol. 08, No.01, Juni 2014, 23, http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/141 (Sabtu, 14 April 2018, 09.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tinjauan Pustaka

Selain didukung data-data dari informan melalui wawancara, peneliti juga melakukan tinjauan pustaka, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang berjudul, *Konsep pembinaan akhlak muallaf di Majelis Muhtadin Al – Falah Surabaya dalam prespektif Ibn Miskawaih* ditulis oleh Yulia Uswatun Nisa'[14], mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Dalam Skripsi ini menjelaskan bahwasannya dengan beragama manusia akan mendapatkan sebuah ketenangan dan rasa aman dari semua hal yang menimpanya. Namun dalam beragama pun seseorang bisa melakukan konversi, yakni perpindahan agama dari satu ke agama yang lain. Sehingga dalam skripsi ini lebih menekankan pada konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Miskawaih serta melihat apakah terdapat sebuah korelasi antara pembinaan akhlak terhadap muallaf di Majelis Muhtadin Al – Falah Surabaya.

Kedua, skripsi yang berjudul, *Konversi Agama dari Kristen ke Islam: Studi Kasus mualaf Yunior Kesia Pertama di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti* ditulis oleh Yuni Suhardini Ma'rufah,[15] mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Dalam Skripsi ini menunjukkan bahwa beberapa perilaku konversi agama yang dilakukan oleh Yunior Kesia Pratama

---

[14] Yulia Uswatun Nisa', *Konsep pembinaan akhlak muallaf di Majelis Muhtadin Al – Falah Surabaya,* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya,2018).

[15] Yuni Suhardini Ma'rufah, *Konversi Agama dari Kristen ke Islam: Studi Kasus mualaf Yunior Kesia Pertama di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya,2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pembentukan dan pemahaman tentang pelajaran – pelajaran Islam dan pendidikannya di sekolah serta merasakan kedamaian saat mendengar suara adzan yang dijustifikan sebagai hidayah Allah. Keberlanjutan dirinya masuk Islam mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengkukuhkan niatnya untuk tetap cinta terhadap Islam tanpa ada rasa penyesalan.

Ketiga, jurnal berjudul, *Konversi Agama dan Kerunan Umat Beragama: Kajian makna bagi pelaku dan Elite Agama – Agama di Malang* dalam jurnal studi keislaman, ditulis oleh Umi Sumbulah, Vol 13, No 1, Juni 2013 IAIN Raden Intan Lampung.[16] Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwasannya bagi para elite agama, konversi agama merupakan salah satu dimensi kebebasan beragama, yang terkait erat dengan dimensi esoteris yang dialami dan dirasakan oleh para pelaku. Dalam konteks yang lebih luas, konversi bisa dimaknai sebagai salah satu pengaruh positif hubungan antar agama dalam konteks pluralitas, namun juga bisa menjadi pengaruh negatif ketika tidak didasari dengan keyakinan yang kuat.

Keempat, dalam sebuah jurnal yang berjudul *Penginjilan dan Faktor Konversi Agama Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung Bali* dalam jurnal pengkajian masalah sosial keagamaan, ditulis oleh Ni Kadek Surpi, Vol 19, No 02, Juli-Desember 2012 Institus Hindu Dharma Negeri

[16] Umi Sumbulah, *Konversi Agama dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian makna bagi pelaku dan Elite Agama – Agama di Malang,* jurnal studi keislaman Vol. 13, No 1, Juni 2013, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Denpasar.[17] Dalam jurnalnya diketahui bahwasannya penyebab konversi agama terjadi kegoncangan sosial akibat ketidakpuasan terhadap sistem adat dan agama, krisis indivisu, faktor ekonomi dan sosial budaya, pengaruh ilmu kebatinan, kehausan rohani dan janji keselamatan, keretakan keluarga dan urbanisasi, pernikahan dan urutan kelahiran dalam keluarga, pendidikan dan aktivitas penginjilan profesional serta lemahnya pemahaman agama Hindu.

Kelima, masih berkaitan dengan konversi agama oleh Arafat Noor Abdillah dalam Skripsinya yang berjudul *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Prespektif Psikologi Agama),* mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi para pra konversi agama dan pasca konversi agama ditunjukkan dengan sikap dan perilaku keagamaan para muallaf.[18] Keberagamaan para muallaf berubah dari segi keyakinan dan ritual keagamaan yang diekspresikan melalui pengalaman ajaran – ajaran agama Islam. Sehingga proses pemantapan beragama para muallaf melalui pembinaan keagamaan di muallaf center Yogyakarta ini sangatlah berpengaruh pada nilai religiusitas masing – masing terhadap kehidupan bermasyarakat nantinya.

---

[17] Ni Kadek Surpi, *Penginjilan dan Faktor Konversi Agama Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung Bali* jurnal pengkajian masalah sosial keagamaan Vol. 19, No 02, Juli-Desember 2012, 159.

[18] Arafat Noor Abdillah, *Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta (Prespektif Psikologi Agama),* Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa penelitian lain yang ditemukan, fokus penelitian lebih kearah sejarah para muallaf hingga nilai – nilai religiusitas keberagamaannya, sedangkan fokus penelitian penulis lebih kepada menggali studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya, mengenai faktor – faktornya hingga pembinaan untuk kemantapan hati masing – masing individu yang melakukan konversi agama.

G. Kajian Teori

Dalam menelaah masalah studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya, tidak hanya dapat diatasi dengan jalan pemikiran dan nalar semata, melainkan juga harus dipecahkan dengan menggunakan landasan teori sehingga dapat terwujud dengan baik dalam bentuk karya ilmiah yang diharapkan. Dalam hal ini penulis sudah memfokuskan pada tema studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Inti dari teori dapat dipakai atau digunakan untuk memahami dan mengungkapkan secara sistematis mengenai objek yang akan diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yaitu pendekatan psikologi agama. Pendekatan ini dilakukan dengan cara meneliti dan menela'ah kehidupan beragama pada seorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.[19] Disamping itu psikologi agama juga

[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang serta faktor – faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.

Untuk mengetahui studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya penulis menggunakan teori Lewis R. rambo yakni seorang profesor riset psikologi dan agama. Menurut Rambo konversi adalah nama untuk semua bentuk perubahan agama. Dalam model pertobatan mereka, itu adalah suatu proses yang melibatkan tujuh tahap. Tahapan itu adalah konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen dan konsekuensi. Dalam proses konversi tidak hanya sesaat dalam kehidupan seseorang, melainkan melibatkan serangkaian faktor yang kompleks sekaligus sosial, psikologis, dan spiritual.[20]

Dalam pandangan Lewis R. rambo konversi adalah suatu perubahan agama yang terjadi dalam suatu kekuatan dinamis manusia, kejadian, ideologi, institusi, harapan dan orientasi. Dalam bukunya ia menerangkan ada tiga pengertian tentang konversi agama diantaranya, yang pertama konversi adalah proses dari waktu ke waktu, yang kedua konversi bersifat kontekstual dan dengan demikian mempengaruhi serta dipengaruhi oleh sebuah matriks antara hubungan, harapan dan situasi, dan yang ketiga faktor dalam konversi melalui banyaknya proses dari proses interaktif serta proses komulatif.[21]

---

[20] Christopher Lamb and M. Darrrol Bryant, *Religious Conversion*, (London : Cassell, 1999),7. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=8FE149F9395D336998200B5B0738CD80 , (Minggu, 15 April 2018, 20.30)

[21] Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale Univercity, Press, 1993),2. http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=EF49176DEAE8C0C968A4D07084959FA1, (Minggu, 15 April 2018, 20.45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses tersebut yang nantinya dapat diteliti dengan menggunakan tujuh tahapan model yang telah disebutkan diatas tadi.[22] *Pertama* dalam hal konteks yang mencakup secara keseluruhan yang terjadi pada lingkungannya yang dapat mempengaruhi seluruh tahapan dalam berkonversi. Faktor kontekstual inilah yang mempengaruhi berbagai pilihan agama yang tersedia sehingga dapat mempermudah maupun menghambat proses konversi. Kedua yakni masalah krisis dimana dalam krisis ini dapat dijumpai dalam berbagai hal krisis salah satunya krisis ekonomi, sosial, psikologi, budaya dan lainnya, sehingga dalam krisis ini dapat mempengaruhi pula akan terjadinya proses konversi agama. Ketiga, muncullah sebuah pencarian yang berawal dari pertentangan batin dalam dua tahapan model sebelumnya, dalam pencarian ini seseorang akan mencari suatu ide atau gagasan baru untuk menghasilkan kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Keempat, muncullah pertemuan atau perjumpaan. Setelah melalui proses pencarian seseorang akan merasakan pertemuan baik dalam faktor lingkungan maupun yang lainnya. Kelima, mengenai tahapan interaksi dimana seseorang nanti akan lebih sering berkomunikasi maupun berdiskusi tentang hal agama yang akan membuat jiwanya lebih mencari suatu kenyamanan dalam dirinya. Keenam adalah komitmen dimana seseorang nanti telah memiliki kemantapan hati dalam agamanya yang baru. Dan yang terakhir adalah konsekuensi dimana ini adalah tahapan akhir menurut Lewis dalam berpindah agama,

[22] Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, 16-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan dimana seseorang telah yakin akan pilihannya yang baru setelah melalui goncangan batin atau krisis dalam dirinya.

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara yang teratur untuk mencapai sebuah maksud yang diinginkan.[23] Sedangkan metode penelitian adalah cara untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Penelitian nantinya yaitu penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa suatu keadaan atau status fenomena secara sistematis dan akurat[24] mengenai studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,[25] yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam hal ini penulis akan memperoleh data dari suatu pandangan, mengenai studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Sehingga dari penelitian ini, penulis dapat menggambarkan, menjelaskan, menginterpretasi, serta menganalisis secara tajam.

2. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

---

[23] Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 12.
[24] M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.
[25] Sugiyono, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari[26], dan yang berperan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua takmir masjid beserta ketua yang membina dalam pembinaan muallaf dan para anggota muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

b. Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku, dokumen yang memiliki relevansi dengan konversi agama beserta pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya

3. Metode Pengumpulan data

Agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat, maka diperlukan metode-metode tertentu yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan oleh penulis adalah:

a. Wawancara Terstruktur (structured interview)

[26] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (pedoman wawancara). Tehnik wawancara pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan melalui wawancara terstruktur (Structured interview).[27] Dalam penelitian ini penulis akan mencari data dengan wawancara langsung dengan pihak pengurus pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Informasi tersebut terdiri dari Bapak Supriyanto selaku ketua pembina muallaf, Bapak Gunawan, Bapak Dodik Indarmaji, Bapak Andon dan Ibu Nadiva selaku anggota dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang ikut andil dalam kepengurusan pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif (pengamatan) adalah melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan sumber data sebanyak mungkin. Fokus pada observasi ini adalah bagian dari problem riset mengenai studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Adapun observasi partisipatif ini sebagai tambahan data dalam penelitian di Masjid Cheng Hoo Surabaya yang meliputi pengurus takmir Masjid beserta para anggota muallaf yang melaksanakan pembinaan di Masjid

[27] Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cheng Hoo Surabaya. Dalam observasi partisipatif ini wawancara ditujukan kepada para anggota muallaf untuk mengetahui alasan atau latar belakang konversi agama yang dilakukan secara random sampling atau acak.[28] Teknik random sampling ini dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.[29] Selain data-data tersebut dokumentasi melalui kamera untuk pengambilan gambar. Tujuan dari penggunaan dokumentasi ini adalah untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data secara tertulis maupun gambar yang berkaitan dengan studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

4. Metode Analisa Data

Dalam mencari serta menggali data-data yang telah terkumpul, maka penulis melakukan editing, yakni cara yang digunakan untuk mengecek data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 118.
[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya. Memeriksa dan meneliti ulang secara cermat data yang diperoleh terutama dalam segi kelengkapan, kejelasan dan relevansinya[30].

Yang kedua melaksanakan tahap Klasifikasi, yakni mengumpulkan data yang sejenis sesuai dengan batasan masalah, menyusun dan mensistematiskan data – data yang telah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat berkelanjutan dan dikerjakan selama penelitian. Analisis dilaksanakan mulai dari pengumpulan data dan setelah data terkumpul.

Sebelum data dianalisis, ada beberapa langkah-langkan yang dilaksanakan dalam mengolah data, menurut Miles Huberman yakni dengan mengumpulkan data hingga penelitian berakhri dan dilanjutkan dengan interpretasi dan penafsiran data dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan lalu di verifikasi[31].

a. Proses Reduksi Data

Proses reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan akhir dan bisa diverifikasi. Laporan reduksi dirangkum,

[30] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270-271.

[31] Djunaidi Ghony & Fauzan Almansharu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilih hal-hal pokok dan menfokuskan pada data yang penting dan disusun lebih sistematis[32].

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan berbagai data hasil penelitian berupa wawancara, foto, dokumen dari Masjid Cheng Hoo Surabaya serta catatan penting lainnya yang berhubungan dengan konversi agama dan pembinaannya. Selanjutnya, peneliti memilih data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data-data yang telah dipahami tersebut[33]

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, yakni dimulai pada awal peneliti mengadakan penelitian di Masjid Cheng Hoo Surabaya dan selama proses pengumpulan data. Dengan terus bertambahnya data yang diperoleh melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang sifatnya menyeluruh dan mendalam agar peneliti

[32] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 129.
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa mendalami mengenai fokus penelitian yakni studi tentang konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

I. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam memahami dan membahas permasalahan yang diteliti. Maka penulis membuat atau menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang menjelaskan dan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian deskriptif mengenai konversi agama, faktor – faktor penyebab konversi agama, proses konversi agama dan konversi agama dalam perspektif Lewis R. Rambo

Bab ketiga, membahas deksripsi data yang meliputi profil Masjid Cheng Hoo. Kemudian penjelasan mengenai deskripsi data pelaku konversi agama, dan pelaksanaan konversi agama beserta pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Bab keempat, menjelaskan analisis data mengenai latar belakang terjadinya konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya serta bagaimana tanggapan para muallaf mengenai perasaan religiusitas jiwa mereka atau kemantapan hati setelah melakukan konversi agama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya dengan menggunakan teori tentang Lewis R. Rambo.

Bab kelima, yaitu merupakan bagian penutup yang berisi tentang penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran dan gambar-gambar yang berkaitan dengan konversi agama dan pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONVERSI AGAMA

A. Pengetahuan Dasar Konversi Agama

Sebelum memasuki suatu pembahasan yang lebih jauh sekiranya penulis menguraikan terlebih dahulu penjelasan tentang konversi agama yang diambil dari sebuah kasus berpindahnya suatu agama seseorang untuk menjadi seorang muallaf atau berpindah dalam agama Islam. Bahwasannya kasus ini ditinjau dalam pandangan psikologi agama seseorang yang memiliki keresahan maupun goncangan batin dalam kehidupan sehari – harinya. Dalam kasus ini pula diperlukannya suatu pembinaan bagi para muallaf yang baru saja melakukan suatu konversi agama karena banyak jiwa seseorang yang terkadang kurang siap maupun percaya diri dalam hidup bermasyarakat dengan masyarakat muslim sekitar.[34]

Terjadinya perubahan atau perpindahan keagamaan seseorang disebabkan oleh kondisi ragawi, kondisi kejiwaan dan lingkungannya yang merupakan sebagai penentu utama seseorang dalam berperilaku dan bertingkah laku dalam hidupnya. Sehingga perubahan yang dialami seseorang itu sebagai karakteristik sikap indivisu sebuah peristiwa konversi agama. Hal ini dapat dilihat dan diamati dalam kehidupan sehari – harinya. Untuk lebih

[34] Misbah zulfa Elizabeth, *Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslim*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 21, No.1,Mei 2013,175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah memahami pengertian konversi agama, perlu dijelaskan pengertian konversi agama secara etimologis dan terminologis.

Konversi agama menurut etimologi, konversi berasal dari kata *conversio* yang berarti, tobat, pindah, berubah. Sehingga *convertion* berarti berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religius to another*).[35] Dalam bahasa sangsekerta kata agama terdiri dari kata "a" berarti tidak, kata "gama" berarti berjalan, maka agama berarti tidak berjalan atau tetap ditempat. Harun Nasution menegaskan bahwa intisarinya (agama) adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan sehari – hari.[36]

Berdasarkan arti kata – kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lain (menjadi paderi). Dengan kata lain, konversi agama menunjukkan terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dari keyakinannya semula (pertama), atau berubah dari faham – faham keagamaan lama, dan kemudian pindah kepada faham – faham keagamaan yang baru.

[35] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 103.
[36] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan konversi agama menurut *terminologi*, Konversi agama yang dikemukakan oleh Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.[37] Sedangkan W.H.Clark mendefinisikan konversi agama merupakan sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.[38]

Para pelaku konversi memberikan makna yang beragam terhadap konversi agama. Keragaman itu, bisa dilatari oleh perbedaan pengalaman keagamaan yang bersifat individual dan subyektif dalam kehidupan masing-masing. Makna konversi agama bagi mereka berubah dari kondisi yang kurang baik ke arah yang lebih baik, berpindah dari kehidupan yang kurang benar ke yang lebih benar, berpindah dari yang kurang tepat kepada yang dinilai lebih tepat, dan berpindah keyakinan. Proses semacam itu bisa terjadi secara berangsur – angsur atau secara tiba – tiba. Sangat boleh jadi ia mencangkup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.[39]

---

[37] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 273
[38] Walter Houstan Clark, *The Psycology of Religion*,(Canada: The Mac Milan, 1969),191.
[39] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husain, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

William James mengatakan, konversi agama merupakan berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman beragama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang dilakukan secara sadar dan terpisah-pisah, kurang bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama.[40]

Karateristik konversi agama pada individu memiliki beberapa ciri utama, yaitu terjadinya perubahan arah dan pandangan hidup atau keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya, sehingga ia merubah pandangan hidupnya dengan cara berpindah atau masuk agama yang baru. Kemudian terjadinya perubahan atau pandangan dan faham – faham keagamaan dalam agama yang dianutnya. Dan terjadinya perubahan arah atau pandangan hidup itu secara mendadak atau secara berproses. Serta perubahan yang terjadi terhadap individu dipengaruhi oleh kondisi badaniah, kejiwaan dan lingkungannya atau disebabkan oleh petunjuk Ilahi.[41]

Secara psikologis terjadinya konversi agama pada seseorang disebabkan adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai dan merubah kebiasaan individu. Sebagaimana dibuktikan William James pada hasil penelitian terhadap pengalaman agama berbagai tokoh yang melakukan konversi agama dengan kesimpulan sebagai berikut; bahwasannya konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang

[40] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 274.
[41] Mukti Ali, dkk., *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pada dirinya muncul presepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang kemudian bersemi secara mantap. Kemudian konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).[42]

Dengan demikian konversi agama merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyatakan sikapnya secara berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya. Dengan kata lain, konversi agama adalah pernyataan seseorang yang pindah dari agama yang lama, kemudian masuk atau pindah ke agama yang baru atau perubahan sikap individu dalam masalah – masalah keagamaan yang ada dalam agamanya, sehingga perubahan sikap itu berlawanan arah dengan sikap dan tindakan yang dilakukan sebelumnya.

B. Faktor – Faktor Penyebab Konversi Agama

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. Dan salah satu ahli tersebut adalah William James**.** Menurut William James dalam bukunya The Varieties of Religious Experience dan Max Heirich dalam bukunya Change of Heart menguaraikan pendapat dari para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.[43]

---

[42] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. VI), 82.
[43] Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli agama mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperanan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

Dalam pandangan Islam pun penyebab terjadinya konversi agama dapat disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi hidayah Allah dan kebiasaan, tentang hidayah agama, Allah berfirman dalam Q.S al-Qasas ayat 56 yang berbunyi:

اِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ اَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللهَ يَهْدِى مَنْ يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ *

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang – orang yang mau menerima petunjuk".[44]

Ayat al-Qur'an diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bagaimanapun usaha orang untuk mempengaruhi seseorang untuk mengikuti keyakinannya, tanpa ada kehendak dari Allah SWT maka tidak akan bisa. Manusia diperintah oleh Allah untuk senantiasa berusaha, namun jangan sampai melawan kehendak Allah SWT dengan segala pemaksaan.

[44] Al-Qur'an 28 : 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud hidayah dalam penulisan ini adalah bimbingan dan pertolongan Allah, ia bisa datang dengan sendirinya (karena permohonan kepada Allah) seperti firman-Nya yang berbunyi "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus".[45] Dalam tafsirnya, Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi yang dikutip oleh M. Ali Azis menyebutkan adanya 5 macam hidayah yang dianugerahkan kepada manusia yang datang nya dari Allah yaitu: hidayat al-ilhami, hidayat al-hawasi, hidayat al-aqli, hidayat al-adyan, dan hidayat at-taufiqi.[46]

Pertama, hidayat al-Ilhami, hidayat ilham juga disebut gharizah (instink) ialah denyut hati (gerak hati, implus) yang terdapat dalam bakat manusia maupun binatang; dorongan untuk melakukan sesuatu, dorongan tersebut tak berdasarkan suatu pikiran panjang. Hidayat al-Ilhami ini dianugerahkan Allah SWT kepada manusia sejak bayi mulia.[47]

Kedua, Hidayat al-Hawasi yakni hidayah yang termasuk pada jenis ini adalah berupa panca indra yaitu alat pelihat, alat pendengar, alat pencium, alat perasa, dan alat peraba. Selain dianugerahkan Allah kepada manusia juga kepada hewan. Namun dalam beberapa hal indra hewan lebih sempurna dibanding dengan indra insani.

Ketiga Hidayat al-Aqli yakni berupa hidayah yang diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal, karena dengan akal manusia dapat

[45] Al – Qur'an 1:1-7.
[46] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, Cet. II, (Mesir: 1953), 35-36.
[47] Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan yang baik dan yang buruk tetapi masih berpedoman pada wahyu. Hidayah inilah yang membedakan dengan makhluk lainnya.

Keempat, Hidayah al-Adyan yakni suatu hidayah yang bersumber pada agama, karena agama sebagai petunjuk yang benar yang telah dibawa oleh para nabi dan rasul, merekalah yang diberi tugas untuk memberi petunjuk kepada manusia menuju pada jalan yang lurus dan benar. Dengan hidayah aqliyah dan hidayah adyan manusia dapat menemukan kebenaran – kebenaran asasi, keberadaan wahyu untuk mencapai hasrat cintanya kebahagiaan sejati dan kebenaran hakiki.[48]

Kelima Hidayah at- Taufiqi atau hidayat al-ma'unah. Hidayah kelima ini semata – mata suatu kekuasaan yang dipegang oleh Allah SWT. Nabi sekalipun tidak memiliki kemampuan untuk memberi hidayah tingkat tertinggi ini. Nabi tidak mampu dan sanggup memberi hidayah tingkat kelima ini kepada Abu Thalib, paman yang sangat beliau cintai. Allah-lah yang berkenan menganugerahkan hidayah at-taufiqi ini kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, selain yang ia kehendaki.

Kemudian dalam faktor kebiasaan juga yakni suatu hal yang dapat membuat seseorang pindah agama. Kebiasaan mengabaikan ajaran agama dapat menyebabkan seseorang murtad dari agamanya.

Adapun faktor ekstern dalam pandangan agama antara lain faktor lingkungan keluarga, teman, tempat tinggal, budaya, serta kondisi sosial

[48] Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi. Dalam faktor ekstern ini seseorang yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik dalam keluarganya akan lebih berpeluang untuk mengalami konversi agama dalam bentuk pindah agama. Tetapi ajaran agama yang telah diterima secara berkelanjutan sejak kecil juga akan lebih berpeluang mengantarkannya mengalamai konversi agama yang bersifat internal jika dia menghadapi masalah kehidupan.

Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain:[49]

Pertama, pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain). *Kedua*, pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan seacara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun nonformal. *Ketiga,* pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, dan family dan sebagainya. *Keempat*, pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama. *Kelima,* pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama. *Keenam,* pengaruh kekuasaan

[49] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius 1983), 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin. Yang dimaksud disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka (*Cuius regio illius est religio*).[50]

Pengaruh – pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif.

Para ahli psikolog berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern.[51] Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut, konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang

---

[50] Walter Houstan Clark, *The Psycology of Religion*, 192.
[51] Syaiful Hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Jurnal Al-Adyan, Vol. VII, No. 2, Juli – Desember 2012, 26. https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=faktor+konversi+agama+&hl=id&as_sdt=0,5 (Minggu, 20 Mei 2018, 21:30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. Kemudian konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses).[52]

Pada bagian lain, para ahli psikologi menyebutkan faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya konversi. Sebagai contoh adalah adanya tekanan batin, maka akan mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar, yaitu ketenangan batin, atau jiwa yang kosong dan tidak berdaya kemudian mencari perlindungan pada kekuatan lain yang mampu memberikan ketenangan serta ketentraman dalam jiwa. Dengan demikian, terjadinya konversi tidak hanya didorong oleh faktor luar saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor intern. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor intern antara lain:[53]

Pertama, Kepribadian. Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Sebagaimana ditulis Ahyadi bahwa tipe kepribadian ini sering dilanda konflik dan frustasi yang dapat menimbulkan keragu-raguan, kebingungan, rasa was – was, dan kebimbangan jiwa yang mendalam, seperti mengasingkan diri. Kondisi jiwa atau

[52] William James, *The Varieties of Religion Experience*, a Study in Human Nature, (New York; Collier Books, 1974), 286.
[53] Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian seperti ini dapat menyebabkan terjadinya konversi agama pada sang pelaku.[54]

Kedua, pembawaan. Menurut penelitian Guy E. Surowsono ditemukan semacam kecenderungan urutan kelahiran yang mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin. Sementara anak yang dilahirkan pada urutan tengah atau antara sulung dan bungsu sering mengalami stres jiwa.[55]

Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern antara lain; Faktor keluarga, kerekatan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat. Kondisi demikian menyebabkan batin seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya. Kemudian faktor lingkungan tempat tinggal. Yang termasuk dalam faktor ini adalah ketersaingan dari tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat yang menyebabkan seseorang hidupnya sebatang kara. Perubahan status istilah status dan peranan merupakan dua istilah yang saling berkaitan, Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi menulis bahwa status adalah posisi popularitas yang terdapat dalam pola tingkah laku yang bersifat timbal balik. Sedangkan peranan merupakan aspek dinamis daripada status.[56] Perubahan status yang

---

[54] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung : Sinar Baru 1988), 150.
[55] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rajawali 1992), 8.
[56] Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta 1977), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dapat disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan dan lain sebagainya. Kemudian dalam faktor kemiskinan juga dapat mempengaruhi terjadinya faktor seseorang melakukan konversi. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik.[57]

Adapun faktor lain yang disebabkan karena faktor pendidikan, suasana pendidikan maupun sistem pendidikan serta muatan pengajaran yang diberikan kepada seseorang dan interaksi dengan ilmu pengetahuan ikut memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama. Dalam hal ini literatur ilmu sosial menampilkan argumentasi bahwa pendidikan memainkan peranan lebih kuat atas terbentuknya disposisi religius yang lebih kuat bagi kaum wanita daripada kaum pria. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti, namun pengaruh lembaga pendidikan ikut mempengaruhi salah satu faktor terjadinya konversi agama, karena berdirinya sekolah – sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.[58]

Sedangkan dalam pandangan Dzakiyah faktor – faktor yang mempengaruhi konversi agama adalah pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan. Hal ini yang dirasakan terhadap orang – orang adalah rasa gelisah, di dalam dirinya bertarung berbagai persoalan dan problematika kehidupan sehingga dirinya merasa tidak berdaya akan persoalan yang

[57] Abdul Sani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*, (Jakarta: Fajar Agung, 1987), 19.
[58] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialaminya yang kemudian mudah mengalami konversi agama. Adapun pengaruh hubungan dengan tradisi agama. Diantara faktor – faktor penting dalam riwayat konversi itu, adalah pengalaman – pengalaman yang mempengaruhinya, sehingga terjadi konversi tersebut. Memang orang yang melakukan konversi itu memiliki sifat acuh tak acuh, bahkan menentang agama pada hidupnya menjelang konversi itu terjadi. Kemudian seseorang dengan mudah melakukan sutu konversi agama pun karena faktor ajakan atau seruan dan sugesti. Jika orang yang mengalami konversi itu, dapat merasakan kelegaan dan ketentraman batin dalam keyakinannya yang baru, maka lama – kelamaan akan masuklah keyakinan itu dalam kehidupan pribadinya. Yang terakhir karena faktor emosi. Orang – orang emosional lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosional, mudah terkena sugestu, apabila dirinya sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi secara lahir tampaknya tidak terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwasannya dirinya adalah salah satu faktor yang ikut mendorong terhadap terjadinya konversi agama, apabila dirinya sedang mengalami kekecewaan.[59]

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam istilah yang digunakan Starbuck ia membagi konversi agama menjadi dua tipe yaitu[60]: *Pertama*, Type Volitional (perubahan bertahap), konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah yang baru. Konversi yang demikian itu

[59] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 184-189.
[60] Bernard Spilka, et. al., *The Psychology of Religion*, (New Jersey :Prentice Hall, 1985), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran. Tipe pertama ini dengan motivasi aktif dari pelaku dan intelektual rasional yang lebih berperan.

Kedua Type Self Surrender (perubahan secara drastis), yaitu konversi agama yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba – tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya, dan sebagainya. Pada konversi jenis kedua ini, menurut Willam James terdapat pengaruh petunjuk Tuhan Yang kuasa terhadap seseorang.[61] Sebab, gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. Dengan kata lain, konversi tipe kedua ini merupakan hidayah atau petunjuk Tuhan.

Setiap permasalahan yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pembahasan diri dari tekanan batin. Perasaan yang berlawanan itu akan menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah

[61] William James, *The Varieties of Religion Experience*, 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun timbul semacam pemberontakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin tersebut.

C. Proses konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain.[62]

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan seseorang atau kelompok tersebut meninggalkan ajaran semula yang dianutnya untuk mencari pandangan hidup yang lebih baik lagi.

Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan – tuntutan dari peraturan yang dipilihnya itu sehingga ikut berpartisipasi secara penuh. Semakin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu maka semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

M.T.L Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yakni unsur dari dalam diri dan unsur dari luar.[63] Unsur dari dalam diri

[62] Jalaluddin, Psikologi Agama, 253.
[63] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia 2000), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*endogenos origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu perubahan yang disebabkan oleh krisis yang terjadi serta keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang lama, dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

Sedangkan konversi agama yang mengandung unsur dari luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran yang mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan. [64]

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi disini terlihat adanya pengaruh motivasi dari kedua unsur tersebut terhadap batin seseorang atau kelompok tersebut. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin maka akan terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut maka terjadilah semacam perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan digantikan dengan yang baru sebagai hasil pilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai perimbangannya akan

[64] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perbuatan yang positif.

Jika proses konversi itu diteliti dengan seksama maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar ataupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok maka akan ditemui suatu persamaan. Perubahan yang terjadi secara bertahap dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh para tokoh psikologi sebagai berikut.

Menurut H. Carrier, yang membagi proses konversi agama dalam pentahapan sebagai berikut;[65] terjadi disintegrasi sintetis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami, reintegrasi kepribadian tersebut berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan strutur yang lama. Kemudian tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dianut oleh ajarannya, dan timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasrkan proses kejiwaan yang terdiri melalui lima tahap, yaitu; *pertama*, masa tenang, disaat kondisi seperti ini jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadi semacam sikap apriori terhadap agama, keadaan yang demikian dengan

[65] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.

Kedua, masa ketidaktenangan, dalam tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisi, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk: rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitif. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.[66]

Ketiga, persitiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang tiba – tiba merasa mendapat petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya seperti dilamun ombak atau diporak – porandakan oleh badai topan persoalan, jalan yang ditempuh penuh ombak dan duri. Tiba – tiba angin baru dihembus, hidup seketika berubah menjadi tenang, segala persoalan kemudian hilang secara mendadak, berganti dengan rasa istirahat (relaks) dan menyerah. Menyerah (pasrah) dengan tenang kepada Tuhan Yang Mahakuasa, pengasih dan penyayang, yang mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.

[66] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, keadaan tentram dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai dihati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan; tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah terlewati, segala persoalan menjadi ringan dan terselesaikan. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasa batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

Kelima, masa ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnyaberubah mengikuti aturan – aturan yang diajarkan oleh agama.[67] Maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan – ungkapan konkret dalam kehidupan sehari – hari, itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan tersebut.

Untuk memberikan gambaran yang nyata dan mendalam mengenai proses konversi agama peristiwa sejarah agama dan kejadian dalam kehidupan sehari – hari cukup padat oleh kasus – kasus serupa. Kasus – kasus ini semuanya mengandung latar belakang psikologis yang serba konfleks dengan ketentraman batin yang berperanan sebagai alat keseimbangan.

[67] Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konversi Agama dan Pembinaannya Menurut Lewis R. rambo

Dalam sebuah tatanan masyarakat terdapat sebuah kondisi dan gaya hidup yang tidak sama yang mana melahirkan pandangan, kebutuhan, tanggapan, dan struktur motivasi yang beraneka ragam. Masyarakat bukan hanya sekedar struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. Dalam proses tersebut dapat menimbulkan perubahan yang begitu cepat dan mengakibatkan tampilnya bentuk – bentuk baru.[68] Seperti hal nya dengan agama, yang melahirkan berbagai pandangan dan kebutuhan sehingga memunculkan berbagai proses perubahan dari sistem keyakinan yang satu kepada sistem keyakinan yang lainnya, baik dalam satu agama ataupun dari agama satu ke agama yang lain dimana hal tersebut biasa dikenal dengan istilah konversi agama.[69]

Dalam memahami konversi agama yang lebih luas, Hadiwijono mengemukakan arti pindah agama adalah pertobatan. Pertobatan berarti mengubah pikiran atau berganti pikiran, membelakangi yang semula diyakininya lalu menemukan suatu bentuk keyakinan yang baru.[70] Sedangkan menurut Max Heirich, konversi religius ialah suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

---

[68] Thomas F. Weber O'Dea, *Sosiologi Agama*,(Jakarta: Rajawali, 2007), 109.
[69] Soejono Soekamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 341.
[70] Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 401-402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konversi juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ketingkat yang lebih tinggi. Arti yang kedua ini berbeda dengan arti yang pertama, karena dalam arti yang kedua itu tidak didapati perpindahan atau pergantian agama. Orang tetap tinggal dalam agama yang telah dipeluknya. Perubahannya hanya terletak dalam hal bahwa orang yang bersangkutan hendak hidup lebih sempurna daripada keadaan sebelumnya.

Menurut Rambo konversi adalah suatu proses perubahan agama yang terjadi pada suatu bidang kekuatan dinamis orang, peristiwa, ideologi, institusi, harapan, dan pengalaman. Jadi konversi dapat diasumsikan sebagai proses yang berkelanjutan dari satu kejaditan ke kejadian berikutnya. Konversi tidak lepas dari suatu hubungan proses dan ideologi yang nantinya menjadikan suatu matriks perubahan agama. Dalam proses konversi tidak hanya sesaat dalam kehidupan seseorang, melainkan melibatkan serangkaian faktor yang kompleks sekaligus sosial, psikologis, dan spiritual.[71]

Lewis R. rambo merupakan profesor riset psikologi dan agama. Ia lulusan dari empat perguruan tinggi yang ada diluar negeri. Ia juga menjadi pemimpin redaksi di psikologi pastoral dari September 1984 hingga sekarang. Psikologi pastoral merupakan salah satu jurnal akademis tertua dan paling mapan dibidang psikologi agama. Dalam jurnal ini hampir 60 tahun telah menawarkan sebuah forum untuk mempublikasikan makalah asli yang

[71] Christopher Lamb and M. Darrrol Bryant, *Religious Conversion*, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang pekerjaan merawat, memahami, dan mengeksplorasi manusia sebagai pribadi, keluarga kecil, dan masyarakat.[72]

Kemudian Lewis R. rambo telah menempuh pendidikan di empat Universitas diluar negeri. Dalam gelar sarjananya ditempuh selama empat tahun dengan jurusan sastra agama di Abilence Christian University sejak tahun 1962 – 1967, dilanjut dengan pendidikan Magister ia tempuh selama empat tahun juga di Yale University sejak tahun 1968 – 1971, sehingga ia mendapatkan gelar master psikologi dan agama, ketiga dalam program Doktor ditempuh di University of Chicago sejak tahun 1971 – 1975, dalam masa pendidikannya tersebut ia mendapatkan gelar *Doctor of Philosophy (Ph.D.), Psychology and Religion*, dan pendidikannya yang terakhir ini ia menjadi profesor psikologi agama di San Francisco Theologycal Seminary sejak tahun 1978 – 2010, dan dilanjutnya hingga saat ini menjadi profesor riset psikologi dan agama. Dari keempat pendidikannya tersebut pencampaian Lewis R. rambo telah dibuktikan dalam bukunya yang berjudul Understanding Religious Conversion yang diterbitkan di Yale University, dalam isi buku tersebut fokus terhadap gejala – gejala konversi agama beserta faktor yang mempengaruhinya.

Lewis R. Rambo mendefinisikan konversi agama dalam lima bentuk,[73] yaitu: *pertama*, konversi agama merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan,

[72] Linked id, Lewis R. rambo, 2018, dalam https://www.linkedin.com/in/lewis-rambo-74b02951 (Senin, 11 Juni 2018, 09.30)
[73] Lewis, R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang satu ke sistem keyakinan yang lainnya, atau dari orientasi yang satu ke orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal. *Kedua* agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan, dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi, dari suatu keyakinan atas tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakinan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan, dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung yang mulia.

Ketiga, konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani), dari pandangan kejahatan atau ketidak benaran terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan, dari kebencian diri dalam tata (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi (akhirat), dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi perasaan manusia, dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.[74] *Keempat*, konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan – kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan,

[74] Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen, dan relasi baru yang mendalam. *Kelima*, konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok – kelompok keagamaan yang baru, berbagai cara kehidupan, system – sistem keyakinan, serta berbagai model hubungan terhadap sesuatu yang ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

Apa yang telah dikemukakan oleh Lewis tersebut secara teologis hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Malcolm Brownlee yang mendefinisikan konversi agama sebagai sebuah pertobatan. Pertobatan berarti berpaling atau membalikan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti cara kehidupan yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan invdividu secara pribadi. Perubahan yang tampak walaupun terdapat perasaan lega dan sukacita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang penuh emosional. Dalam hal ini pertobatan juga disertai oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya, lebih dari pada sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.[75]

Lewis R. rambo dalam teorinya mengenai tipe (jenis) dan motif (bentuk) konversi agama memberikan keterangan dan pemisahan yang cukup jelas. Berikut adalah mengenai jenisnya terdiri dari 5 tipologi sebagai

[75] Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989),26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut:[76] *pertama*, murtad (*apostasy*) atau penyebrangan (*defection*), dalam tipe ini terdapat penolakan atau penyangkalan dari suatu tradisi keagamaan ataupun keyakinan sebelumnya oleh para anggota. Perubahan ini sering kali mengarah kepada peninggian suatu sistem nilai – nilai non religius.

Kedua, pendalaman (*intensivication*), dalam tipe kedua ini terdapat perubahan komitmen pada suatu keyakinan dan petobat tetap masih memiliki hubungan dengan keanggotaannya di masa sebelumnya, baik secara resmi maupun tidak resmi. *Ketiga*, keanggotaan (*affiliation*), tipe ini yaitu jenis konversi berdasarkan hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman. *Keempat*, peralihan (*institutional transition*), tipe ini berhubungan dengan perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas. *Kelima*, peralihan tradisional (*traditional transition*), dalam tipe konversi yang kelima ini berhubungan pada perubahan individu ataupun kelompok dari tradisi agama mayoritas yang satu ke tradisi agama mayoritas yang lain; perubahan dari satu pandangan atau faham, sistem ritual, simbol umum, maupun gaya hidup yang satu ke yang lainya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

[76] Lewis, R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konversi agama berdasarkan motifnya, menurut Lewis dijelaskan dengan enam macam bentuk sebagai berikut[77]; *pertama*, konversi intelektual (*intelectual conversion*). Pada motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, dan berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorang dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi – organisasi.

Kedua, konversi mistik (*mistic conversion*). Motif yang kedua ini dianggap sebagai bentuk awal dari konversi. Konversi berbentuk mistik ini umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan-penglihatan, bisikan atau suara, maupun pengalaman-pengalaman paranormal.

Ketiga, konversi eksperimental (*experimental conversion*). Pada motif konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun suatu pelipat gandaan pengalaman – pengalaman keagamaan yang diperoleh. Konversi ekperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung – untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam

[77] Lewis, R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.[78]

Keempat, Konversi Batin (*Affectional Conversion*); Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pimpinannya.

Kelima, konversi pembaharuan (*revivalism conversion*). Dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku – perilaku baru serta keyakinan-keyakinannya digerakan dengan tekanan yang kuat. Untuk hal tersebut perjumpaanperjumpaan pembaharuan mengutamakan kekuatan-kekuatan musik dan khotbah secara emosional. Lagi pula terhadap pengenalan kelompok, para individu terkadang mencoba keluar dari anggota keluarganya ataupun kawan-kawannya untuk mempengaruhi langsung secara keras atas potensi petobat.

Keenam, Konversi Paksaan (*Coercive Conversion*). Pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemrograman label-label yang lainnya, sebagaimana suatu proses. Sebuah konversi kurang lebih

[78] Lewis, R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan pada taraf tersebut, yaitu dari tekanan kuat yang mendalam atas seseorang untuk terlibat, menyesuaikan, dan mengakuinya. Perampasan kebutuhan pokok (pangan) dan ketenangan mungkin membuat seseorang tidak dapat menahan diri untuk menyerah pasrah pada ideologi suatu kelompok dan mentaatinya. Menakut-nakuti dan sedikit tuduhan, penderitaan atau siksaan fisik, dan bentuk-bentuk teror atas kehidupan pribadi seseorang.[79]

Dari penjelasan tentang motif dan jenis di atas, dapat diketahui bahwa konversi agama terjadi bukan tanpa sebab atau ada tidak dengan sendirinya. Setiap konversi agama memiliki rangkaian – rangkaian peristiwa atau kejadian yang mendahuluinya, dan saling berkaitan erat dalam konversi itu. Dengan demikian konversi agama bukanlah merupakan suatu moment tunggal yang tiba-tiba terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses.

Menurut Lewis ada lima macam faktor penyebab orang melakukan konversi agama. Faktor-faktor tersebut antara lain: faktor pertama, Kebudayaan (Culture), kebudayaan membangun bentuk intelektual, norma, dan situasi kehidupan spiritual. Berbagai bentuk mitos, ritual dan simbol suatu kebudayaan memberikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang sering kali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan. Faktor kedua, Masyarakat (Society), yang dipermasalahkan disini adalah aspek – aspek sosial dan institusional dari berbagai tradisi (kebiasaan) yang ada

[79] Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konversi yang sedang berlangsung. Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan penting dan institusi dari potensi para petobat serta berbagai karakteristik beserta berbagai proses kelompok keagamaan pada petobat mempunyai kaitan dengan terjadinya konversi. Hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait juga menjadi pusat perhatian.

Faktor ketiga, Pribadi (Person); pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, yaitu pikiran – pikiran, perasaan – perasaan dan berbagai tindakan.[80] Transformasi diri, kesadaran, dan pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif maupun obyektif dianggap memiliki hubungan dengan terjadinya konversi. Dari suatu studi klasik, konversi sering kali didahului oleh adanya kesedihan, huru-hara, keputusasaan, konflik dan rasa menyesal (rasa bersalah) maupun kesulitan-kesulitan lain. Faktor keempat, Agama (Religion), agama merupakan sumber dan tujuan konversi. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru. Faktor kelima, Sejarah (History), pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Para orang yang berkonversi kemungkinan memiliki motivasi-motivasi yang berlainan pula, di kesempatan waktu yang berbeda dalam suatu konteks kejadian atau peristiwa yang

[80] Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus. Namun demikian struktur dan bentuk setiap konversi umumnya sama. Dalam hal inipun proses konversinya juga dapat berbeda-beda.

Kelima faktor di atas difokuskan menjadi 4 macam faktor saja, yaitu: kebudayaan, masyarakat, pribadi dan sejarah. Sedangkan faktor agama dijadikan salah satu bagian dari dari unsur kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Geertz melihat semua hal tersebut merupakan kesatuan yang membentuk jaringan yang saling berkaitan erat. Meskipun disini hanya memfokuskan 4 macam faktor pokok, tetapi dasar pemikirannya tetap sama, dan isinya pun tidak jauh berbeda, yaitu: faktor kebudayaan; meliputi segala tata nilai dan perilaku dalam sistemsistem kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat, misalnya pola pandang atau sistem pengetahuan masyarakat, pencarian ekonomi, politik atau pemerintahan, bangsa, kesenian, dan kekerabatan.[81]

Faktor masyarakat; meliputi tujuan dan cita-cita, ideologi, orientasi, serta motivasi kelompok atau masyarakat pada umumnya. Semuanya ini juga memiliki tatanan nilai dasar maupun perilaku yang terwujud dalam solidaritas, loyalitas, serta integrasi yang ada. Faktor pribadi; meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan, keinginan, orientasi, dan motivasi serta pikiran-pikiran yang ada dalam diri pribadi individu. Faktor sejarah; sedangkan yang dimaksud dengan sejarah disini secara singkat adalah bagaimana asal mula keberadaan beserta peristiwa yang ada pada suatu

[81] Lewis, R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas kelompok masyarakat dengan segenap tindakannya sebagai usaha pembentukan dan pengintegrasian.[82]

Keempat faktor di atas menyatu dan mewujud didalam pola tindakan masyarakat sebagai suatu situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan secara langsung, sehingga dapat menimbulkan harmoni ataupun konflik, diantara berbagai pihak (pribadi, kelompok, dan masyarakat).

Lebih jauh Lewis dalam bukunya memaparkan tujuh tingkatan di dalam "Stage Model" yang ditawarkan, model bertingkat dalam menggambarkan secara sistematis proses terjadinya konversi. Ketujuh hal tersebut yaitu: tingkat pertama konteks, tingkat kedua krisis, tingkat ketiga pencarian, tingkat keempat pertemuan, tingkat kelima interaksi, tingkat keenam komitmen, dan tingkat yang terakhir yaitu konsekuensi. Sebuah model bertingkat lebih tertuju pada sebuah proses perubahan yang terjadi setiap waktu, yang biasanya memperlihatkan suatu rangkaian proses tersebut. Lewis menggunakan model ini bukan sekedar terdiri dari banyak dimensi dan sejarah, melainkan juga berorientasi pada proses. Jadi hal tersebut ingin mengatakan bahwa konversi adalah pendekatan sebagai suatu rentetan elemen-elemen yang ada, yakni interaktif dan kumulatif sepanjang waktu.[83]

Dalam proses tersebut yang nantinya dapat diteliti dengan menggunakan tujuh tahapan model yang telah disebutkan diatas tadi. *Pertama,* dalam hal konteks yang mencakup secara keseluruhan yang terjadi

[82] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 3-5.
[83] Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 16-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada lingkungannya yang dapat mempengaruhi seluruh tahapan dalam berkonversi. Faktor kontekstual inilah yang mempengaruhi berbagai pilihan agama yang tersedia sehingga dapat mempermudah maupun menghambat proses konversi.konteks merupakan kesatuan suprastruktur dan infastruktur konversi, yang meliputi dimensi sosial, kebudayaan, keagamaan, serta kehidupan pribadi.

Kedua, yakni masalah krisis dimana dalam krisis ini dapat dijumpai dalam berbagai hal krisis salah satunya krisis ekonomi, sosial, psikologi, budaya dan lainnya, sehingga dalam krisis ini dapat mempengaruhi pula akan terjadinya proses konversi agama. Krisis juga memiliki sifat dasar yaitu mamppu membimbing seseorang kepada hal – hal yang bukan dramatis, memberikan respon yang sangat kuat untuk mengakui kesalahan atau dosa dan pada akhirnya melakukan suatu perubahan. Posisi ini sisi jiwanya yang mulai bergerak karena adanya sesuatu hal yang dapat membuatnya merasa tertarik, merasa nyaman, dan damai ketika berhubungan dengan apa yang saat ini ia rasakan.

Ketiga, muncullah sebuah pencarian yang berawal dari pertentangan batin dalam dua tahapan model sebelumnya, dalam pencarian ini seseorang akan mencari suatu ide atau gagasan baru untuk menghasilkan kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Jadi dalam kondisi ini manusia masih mencari-cari sesuatu yang dapat membuat hatinya tergoncang dan tertarik dengan agama lain.[84]

[84] Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, muncullah pertemuan atau perjumpaan. Setelah melalui proses pencarian seseorang akan merasakan pertemuan baik dalam faktor lingkungan maupun yang lainnya. Dalam tahapan ini manusia telah sampai pada proses menemukan atau dipertemukan setelah ia mencari apa yang menjadi tanda tanya dalam batinnya. Dalam posisi ini bisa membuat pelaku konversi agama tidak merasakan keraguan.

Kelima, mengenai tahapan interaksi dimana seseorang nanti akan lebih sering berkomunikasi maupun berdiskusi tentang hal agama yang akan membuat jiwanya lebih mencari suatu kenyamanan dalam dirinya. Secara potensial sekarang belajar lebih mengenai pengajaran, gaya hidup, dan harapan – harapan kelompok. Orang yang berkonversi secara potensial lainnya memilih melanjutkan kotak dan menjadi lebih terlibat, atau sang pendorong berusaha menopang interaksi dengan tatanan untuk memperluas kemungkinan mengajak orang tersebut untuk berkonversi.

Keenam, adalah komitmen dimana seseorang nanti telah memiliki kemantapan hati dalam agamanya yang baru. Biasanya komitmen dikenal dengan dengan sebutan ritual, misalnya baptis dan kesaksian. Kedua hal tersebut memperlihatkan perubahan seseorang dan partisipasinya dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan yang dapat mempererat atau memperdalam agama yang baru diyakininya. Serta orang tersebut dapat melihat keputusan yang diambil oleh pelaku konversi menjadi saksi.[85]

[85] Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, 102-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan yang terakhir adalah *ketujuh*, yakni konsekuensi dimana ini adalah tahapan akhir menurut Lewis dalam berpindah agama, tahapan dimana seseorang telah yakin akan pilihannya yang baru setelah melalui goncangan batin atau krisis dalam dirinya. Disini Lewis R, rambo mengemukakan lima pendekatan untuk menjelaskan tentang konsekuensi – konsekuensi antara lain: peran bias pribadi dalam penilaian, observasi – observasi umum, lebih mendalam terkait dengan konsekuensi – konsekuensi sosial budaya dan historis, konsekuensi psikologi, dan konsekuensi teologi.[86]

Dari ketujuh tahapan model tersebut dapat dikaitkan bahwasannya setiap tahapan akan memperlihatkan suatu rangkaian proses dalam diri seorang muallaf dari sebelum dirinya masuk ke agama Islam maupun sesudahnya. Sehingga dalam ketujuh tahapan tersebut, yang akhirnya akan menjadikan suatu pembinaan dalam diri para muallaf terutama pada model yang keenam dan ketujuh yang memperlihatkan adanya komitmen dan konsekuensi, yang mana pada jiwa para muallaf akan tertanam rasa yakin dan mantap akan pilihannya untuk mempelajari ajaran agama Islam.

[86] Rambo, *Understanding Religious Conversio*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Konversi Agama di Masjid Cheng Hoo Surabaya

A. Pofil Masjid Cheng Hoo Surabaya

Masjid Cheng Hoo merupakan sebuah Masjid pertama di Indonesia yang dikenal dengan sebutan nama muslim Tionghoa, nama Masjid Ini merupakan bentuk penghormatan pada Laksamana Cheng Hoo, seorang Laksamana Cina yang beragama Islam. Ia melakukan perjalanan ke kawasan Asia Tenggara dengan mengemban beberapa misi yakni menyebarkan ajaran Islam melalui jalur perdagangan di bumi Nusantara. Oleh sebab itu Masjid Cheng Hoo memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan bangunan yang bernuansa etnik dan antik ini cukup menonjol dibanding bentuk masjid – masjid pada umumnya di Indonesia.[87] Dengan arsitektur khas Tiongkok yang didominasi warna hijau, merah dan kuning menambah khazanah kebudayaan di Indonesia.

Masjid Muhammad Ceng Hoo berlokasi di Jl. Gaading No 2, diareal kompleks gedung serbaguna PITI, dibelakang TMP kusuma bangsa. Tampak masjid tersebut dikelilingi oleh jalan masuk kompleks perumahan. Samping barat dan samping timur terdapat dalan masuk untuk menuju ke jalan raya Kusuma Bangsa (menuju TMP) dan jalan dua arah yang berlawanan. Sebelah selatan dan sebelah utara tampak terdapat perumahan dan

[87] Choirul Mahfud, *Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan Indonesia Cina dalam Identitas Budaya Islam*, Jurnal Islam Indonesia Vol. 08, No.01, Juni 2014,23. http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/141 (Sabtu, 2 Juni 2018, 09.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemukiman-pemukiman kecil yang sebagian besar masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal disitu.

Secara keseluruhan Masjid Cheng Hoo berukuran 21x11 meter, dengan bangunan utama berukuran 11x9 meter. Pada sisi kiri dan kanan bangunan utama tersebut terdapat bangunan pendukung yang tempatnya lebih rendah dari bangunan utama. Setiap bangunan Masjid Cheng Hoo ini memiliki arti tersendiri, misalnya ukuran bangunan utama yang memiliki panjang 11 meter tersebut menandakan bahwa ka'bah saat pertama kali dibangun oleh Nabi Ibrahim memiliki panjang dan lebar 11 meter, sedangkan lebar 9 meter pada bangunan utama ini diambil dari keberadaan walisongo dalam melaksanakan syi'ar Islam di tanah Jawa. Arsitekturnya yang menyerupai model kelenteng itu adalah gagasan untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslim Tionghoa (Islam Tiongkok) dan untuk mengenang leluhur warga Tionghoa yang mayoritas beragama Budha. Selain itu pada bagian atas bangunan utama yang berbentuk segi 8, dalam bahasa Tionghoa angka8 atau disebut *Fat* yang berarti jaya dan keberuntungan.[88]

Pada bagian depan bangunan utama terdapat ruangan yang dipergunakan oleh imam untuk memimpin sholat dan khotbah yang sengaja dibentuk seperti pintu gereja, ini menunjukkan bahwa Islam mengakui dan menghormati keberadaan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima Kitab Injil bagi umat Nasrani. Juga menunjukkan bahwasannya Islam mencintai hidup damai, saling menghormati dan tidak mencampuri kepercayaan orang

[88] Hariyono, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Kemudian pada sisi kanan Masjid terdapat relief Muhammad Cheng Hoo bersama armada kapal yang digunakannya dalam mengarungi Samudera Hindia. Relief ini memiliki pesan kepada muslim Tionghoa di indonesia pada khususnya agar tidak risih dan sombong sebagai orang Islam.[89]

Halaman masjid sebelah timur (depan) masjid terdapat sebuah lapangan yang cukup luas, yang juga merupakan fasilitas dari lembaga pendididkan yang berada di PITI, yang digunakan untuk keperluan perluasan shalat dan juga bagian yang lain untuk tempat parkir yang akan menuju yayasan. Halaman sebelah selatan masjid juga terdapat sebuah taman bermain untuk anak-anak Play Grup dan Taman kanak-kanak, juga terdapat tempat berwudlu dan kamar kecil. Letak lembaga pendidikannya tepat didepan sebelah selatan masjid, dan dibelakang lembaga pendidikan tersebut terletak kantor yayasan PITI dan sebuah kantin kecil.

Pembagian zona ini diatur agar esensi dan eksentensi masjid tetap mendapat prioritas utama sedangkan fasilitas pendidikan, olahraga, dan kemasyarakatan diletakkan pada bagian samping dan lantai dua. Dengan demikian maka selain kegiatan peribadatan, kemasyarakatan dan sosial untuk dewasa dan orang tua, dapat merasakan manfaat lebih dari tempat ini. Selain aktif digunakan sebagai tempat ibadah harian, Masjid Cheng Hoo juga kerap kali dijadikan sebagai tempat para muallaf untuk mengikrarkan dua kalimat syahadat. Sehingga kegiatan spesifik keagamaan yang berada di Masjid Cheng Hoo ini salah satunya adalah pembinaan muallaf bagi para pelaku

[89] Choirul Mahfud, *Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan Indonesia Cina dalam Identitas Budaya Islam*, Jurnal Islam Indonesia Vol. 08, No.01, Juni 2014,24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konversi yang hendak melakukan maupun sebelum melakukannya yang dinaungi oleh segenap pengurus anggota PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia).[90]

Kemudian berbicara mengenai sejarahnya yakni berdirinya Masjid Cheng Hoo Surabaya ini tak dapat terpisahkan dengan eksistensi Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) yang bernaung pada kordinator wilayah pembina Iman Tauhid Islam (PITI d/h Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)Jawa Timur, sebab ketiga – tiganya merupakan suatu rangkaian usaha dalam meningkatkan mutu keimanan dan ketakwaan umat Islam di Jawa Timur, khususnya di kota Surabaya.

Salah satu gagasan yang menjadi obsesi pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) Persatuan Islam Tionghoa Indonesia adalah mendirikan masjid di daerah elit di Surabaya yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding masjid – masjid lain. Hal ini digunakan sebagai daya tarik bagi penduduk Tionghoa maupun masyarakat pada umumnya. Didirikannya masjid yang unik dan berarsitektur khas Tiongkok ini, setidaknya dengan kekhasannya dan khazanahnya sendiri dapat menarik umat untuk berjama'ah di masjid, dan sebagai ajang penyiaran agama (dakwah). Dengan modal dan semangat tinggi maka untuk mencapai cita – cita itu diadakanlah rapat yang membahas lokasi pendirian masjid tersebut. Yang terdiri atas pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI) dan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan

[90] Dodik, *Wawancara*, Surabaya 9 Maret 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil yang dicapai adalah masjid akan didirikan dikawasan THR (taman hiburan rakyat) di areal komplek gedung serbaguna PITI Jawa Timur Jl. Gading no. 2 (TMP Kusuma Bangsa) Surabaya.

Rancangan awal Masjid Cheng Hoo Indonesia ini diilhami dari bentuk Masjid Niu Jie di Beijing yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Kemudian pengembangan desain arsitekturnya dilakukan oleh Ir. Azis Johan (anggotan PITI Bojonegoro) dan di dukung oleh tim teknis : HS. Willy Pangestu, Donny Asalim,SH., Ir. Tony Bagyo serta Ir. Rachmat Kurnia dari jajaran pengurus PITI Jawa Timur dan pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI).[91]

Untuk pertama pembangunan ini, diperlukan dana sebesar Rp500.000.000 yang diperoleh dari jerih payah teman – teman dengan menerbitkan buku "Saudara Baru atau Juz Amma" dalam tiga bahasa. Dan sisanya adalah gotong royong dari sumbangan – sumbangan masyarakat hingga terselesaikannya pembangunan Masjid Cheng Hoo Indonesia. Total keseluruhannya pembangunan ini menelan biaya Rp3.300.000.000 dengan luas tanah seluruhnya yaitu 3.070 m^2 dengan status kepemilikan tanah SHM No. 502 atas nama H.M. Trisnoadi Tantiono dan H.M.Y. Bambang Sujanto yang keduanya telah menerbitkan surat pernyataan bahwa kepemilikan tanah tersebut adalah milik Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI).

[91] Hariyono, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan dinyatakan selesainya tahap pertama pembangunan Masjid ini pada tanggal 13 Oktober 2002, maka dilakukanlah peresmian pembangunan Masjid (soft opening). Dengan selesainya tahap pertama ini, Masjid Cheng Hoo Indonesia sudah dapat digunakan untuk beribadah dan selanjutnya tinggal melakukan beberapa penyempurnaan bangunan Masjid. Oleh seluruh anggota pengurus Yayasan Haji Muhammad Cheng Hoo Indonesia (YHMCHI)dan PITI yang disepakati tanggal tersebut sebagai hari ulang tahun Yayasan dan Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Masjid Cheng Hoo ini dibangun atas gagasan dari HMY Bambang Sudjanto dan teman – teman anggota organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia), pembangunan Masjid Cheng Hoo Indonesia ini dimulai dari tanggal 15 Oktober 2001, diawali dengan peletakan batu pertama yang dihadiri oleh sejumlah tokoh tionghoa Surabaya dan sejumlah tokoh masyarakat Jawa Timur. Sedangkan pada tanggal 28 Mei 2003 bertetapan dengan hari ulang tahun Persatuan Islam Tionghoa Indonesia ke-42, Masjid Cheng Hoo ini diresmikan oleh Menteri Agama RI, Bapak Prof Dr. Said Agil Husain Al-Munawar, MA.[92]

Adapun manfaat dibangunnya Masjid Cheng Hoo ini untuk menjadikan organisasi PITI tetap eksis dan dirasakan manfaatnya oleh semua anggotanya. Sebab mereka harus terus menerus bergumul untuk melepaskan diri dari kondisi yang muallaf (lemah) dari segi pemahaman ajaran Islam, tetapi juga lemah dari pemahaman berorganisasi yang baik. Oleh karena itu

[92] Hariyono, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PITI sangat membutuhkan orang – orang yang ahli dalam kedua bidang tersebut. Akibatnya tidak semua warga PITI mudah terpanggil untuk memakmurkan organisasi, sementara pengurusnya pun tak mudah dikonsolidasikan, dengan dalih kesibukan bisnisnya. Kalau dua kendala ini bisa diatasi, seyogyanya PITI memiliki peluang untuk menjadi organisasi keagamaan yang cukup bermakna.

B. Pelaku Konversi Agama

Melakukan konversi agama merupakan keputusan yang sangat dilematis dan beresiko sangat besar bagi kehidupan para muallaf. Tidak jarang ditemukan mereka terusir dari rumah dan bahkan diancam tidak mendapatkan warisan dari keluarga besarnya. Ada sebagian pula dari muallaf yang ketika melaksanakan sholat dan ibadah keislaman lainnya. dengan cara tersembunyi di ruang lingkungan keluarga besar mereka.[93]

Adapun beberapa faktor para pelaku muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya yang mempengaruhi mereka untuk berpindah agama antara lain, *Pertama,* faktor keyakinan atau keinginan pribadi dimana dalam kehidupannya masih mempunyai rasa kegelisahan batin sehingga proses untuk mencari ketenangan hidup tersebut akan semakin dicari. Kemudian *Kedua* karena faktor agama yakni mengenai persamaan suatu ajaran dengan agama sebelumnya seperti dalam Islam diajarkan kekhusyukan dalam beribadah dimana dalam agama Budha pun juga diajarkan ajaran meditasi sehingga persamaan keduanya memiliki hubungan satu sama lain sehingga

[93] Syaiful Hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, Jurnal Al-Adyan, Vol. VII, No. 2, Juli – Desember 2012, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat seseorang menjadi bimbang apabila dirinya merasakan kegelisahan dalam agama sebelumnya dan menggali informasi maupun mencari persamaan maupun perbedaan dalam kedua agama tersebut, faktor seperti itu dapat membuat seseorang menjadi tertarik dan lebih merasa nyaman dengan ajaran baru yang dipelajarinya. *Ketiga*, karena faktor keluarga atau lingkungan masyarakat, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang – orang terdekat dapat memicu salah satu faktor timbulnya konversi agama. *Keempat*, yang terakhir adalah karena faktor pernikahan, seseorang yang telah menikah dengan orang yang berbeda agama dapat saja berpindah agama sesuai dengan agama pasangannya dalam pernikahan tersebut.[94]

Dari uraian faktor – faktor diatas pada dasarnya konversi agama terjadi pada seseorang dikarenakan oleh adanya kebutuhan – kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terpenuhi secara wajar atau tidak bisa terjamin dengan layak. Di dalam suatu teori sosial dikatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang dinamis.[95] Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhannya maka seseorang harus mengusahakannya dan belajar dari lingkungannya dimana dimana ia berada. Ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka memungkinkan seseorang atau kelompok untuk berpindah – pindah tempat hingga dapat terpenuhi.

Demikian hal nya dengan agama, jika seseorang merasakan tidak terpenuhi dalam dirinya yang berkaitan dengan apapun itu misalnya, nilai, maka orang akan melakukan pindah agama dari satu agama ke agama yang

[94] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.
[95] Hendropuspito, *Sosiologi Sistematik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 224-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Dalam hal itu agama sebagai intitusi kelompok kelompok sosial dan merupakan salah satu tempat yang final bagi orang untuk mencari nilai – nilai yang dapat menjamin kebutuhannya tersebut di tengah – tengah masyarakat yang selalu dapat saja berubah.[96]

Fenomena beragama merupakan perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal – hal yang dipandang nya suci, kramat, dan sakral. Ilmu pengetahuan sosial dengan metode peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku setiap individu itu, sehingga menemukan segala unsur yang menjadi terjadinya perilaku tersebut. Seperti halnya dalam berubahnya perilaku keyakinan beragama seseorang.[97]

Dalam deskripsi data para pelaku konversi agama di Masjid Cheng Hoo Surabaya ini yang rutin mengikuti pembinaan muallaf keseluruhan berjumlah 10 orang. Namun disini penulis dapat mengutip hanya beberapa saja kegelisahan dan apa yang dialami oleh para pelaku konversi karena mengingat permasalahan yang mereka alami sangatlah pribadi.

Pertama, sebut saja inisialnya dengan panggilan SY seorang muallaf dari penganut agama Khonghuchu sebelumnya. Ia mendalami ajaran agama Islam sekitar 8 tahun di pembinaan muallaf Masjid Cheng Hoo Surabaya. Baginya mendalami ajaran agama Islam dengan waktu 3 bulan yang ditetapkan oleh pengurus pembina muallaf Cheng Hoo sangatlah kurang dan belum cukup. Waktu 3 bulan belum memperoleh wawasan tentang Islam jika

[96] Muhandar Sulaiman, *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Eresco, 1999), 18.
[97] Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah – Kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah, 1985), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan menjadi seorang muslim yang *kaffah* (sempurna).[98] Karena sejatinya seorang muslim adalah yang beriman kepada Allah SWT. Keimanan yang teraplikasi sempurna akan mengantarkan seorang mukmin pada posisi dekat dengan Tuhannya. Keimanan seperti ini menghubungkan perasaan insani dengan ruh ketuhanan secara vertikal yaitu Allah SWT. Dengan demikian seorang muslim yang beriman, meyakini bahwa ia diciptakan hanya untuk menghambakan dan menghinakan diri dihadapan Tuhannya.[99]

Kedua, sebut saja inisialnya dengan panggilan HD seorang muallaf dari penganut agama Khonghuchu juga. Ia baru saja bermualaf sekitar 8 bulanan dari bulan September tahun lalu. Keinginannya dalam memeluk agama Islam sangatlah kuat walaupun terdapat salah satu faktor pengahambat dari keluarganya namun dirinya tetap memantapkan hatinya untuk tetap terus belajar tentang agama Islam.[100] Konversi agama dalam keluarga dapat membawa pengaruh yang besar karena seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama) maka setelah mengalami konversi agama akan timbul gejala – gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu rasa penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga dan merasa tersingkir dari lingkungannya.

[98] SY, *Wawancara* , Surabaya 26 Mei 2018.
[99] Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, 57.
[100] HD, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tentram.[101]

Ketiga, sebut saja inisialnya dengan panggilan FK, dia adalah satu satu anggota pembinaan muallaf yang belum berikrar untuk menjadi seorang muallaf. Sebelumnya dirinya menganut agama Budha, kemudian karena faktor keyakinan sehingga proses menjemput sebuah petunjuk untuk mencari hidayah agar mengerti akan informasi seputar agama Islam masih digalinya. Oleh sebab itu dirinya melakukan pembekalan terlebih dahulu sebelum melaksanakan ikrar muallaf untuk meyakinkan hatinya bahwasannya apa yang telah dipilihnya adalah konsekuensi yang kuat. [102] Proses konversi agama yang dialami seseorang itu berjalan menurut proses kejiwaan seseorang dalam usaha mencari ketenangan batin. Orang – orang yang mengalami konversi agama baik orang dewasa maupun remaja adalah gejala jiwa sebagai hasil interaksi sosial. Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa tingkah laku indivisu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku tersebut dapat dipandang sebagai interaksi antar manusia dengan lingkungannya.[103]

Keempat, yakni sebut saja inisialnya dengan panggilan CK, dia adalah salah satu anggota pembinaan muallaf juga yang belum melaksanakan ikrar. Agama yang dianut sebelumnya adalah agama Kristen, alasan dirinya

[101] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 252.
[102] FK, *Wawancara*, Surabaya 27 Mei 2018.
[103] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpindah agama karena faktor pernikahan karena pasangannya muslim sejak lahir sehingga membuat dirinya mengikuti agama pasangannya tersebut. Namun, tetap pada niat awal selain karena faktor pernikahan tersebut dirinya sudah mantap untuk berkonversi karena keyakinan dan kemantapan hati serta batinnya pula.[104] Salah satu penyebab terjadinya konversi agama dikarenakan faktor pernikahan tersebut. Pakar sosiologi dalam memberikan pandangannya bahwa banyaknya terjadi perpindahan agama ini disebabkan pada seseorang yang berkeinginan untuk melangsungkan pernikahan beda agama dengan pasangannya. Max Heirich melihat kenyataan bahwa penyebab perpindahan agama bukan selalu karna penyebab tunggal, tetapi kerjasama dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama.[105] Dengan kata lain, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu kompleks jalinan pengaruh yang saling bantu membantu, seperti halnya dalam jalinan kasih dan sayang yang menimbulkan perasaan cinta terhadap seseorang yang berbeda agama dengan dirinya. Dari faktor pengaruh kebiasaan saling bantu membantu tersebut sehingga timbullah perasaan nyaman dan rela berbuat apapun demi kebahagiaan hidupnya.

Dari beberapa data pelaku konversi agama tersebut, pembinaan yang lebih terfokuskan biasanya dalam faktor pernikahan karena dalam permasalahan tersebut bimbingan maupun binaan harus dilakukan secara ekstra mengingat latar belakang sebelumnya yang dilakukannya untuk

[104] CK, *Wawancara*, Surabaya 27 Mei 2018.
[105] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpindah agama berawal dari perbedaan agama dengan pasangannya. Sehingga rasa keterpaksaan pasti lebih jelasnya ada walaupun hanya sedikit. Sehingga perlu bimbingan eksklusif bagi para pelaku konversi yang bermuallaf karena faktor pernikahan dibandingkan dengan para muallaf yang berpindah agama karena faktor keyakinan. Karena jika karena faktor keyakinan secara otomatis dari dalam dirinya akan mencari dan terus menggali informasi terhadap ajaran agama baru yang dianutnya. Sehingga lebih mudah penyampaiannya tentang agama barunya apabila seseorang tersebut sedang mengikuti pembinaan muallaf.[106]

Dalam memahami setiap masalah yang dihadapi oleh para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya ini memerlukan hukum dan ketentuan agama yang perlu mereka ketahui. Disamping itu yang lebih penting lagi ialah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. Untuk itu diperlukan usaha pendekatan agama dengan segala ketentuannya kepada kehidupan sehari – hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat dalam ketentuan agama tersebut.[107]

C. Pelaksanaan Konversi Agama

Masjid Cheng Hoo Surabaya ini merupakan salah satu masjid yang memiliki kegiatan keagamaan tersendiri yang melayani dan memberikan kemudahan dalam proses konversi agama. Namun demikian sekalipun memeluk agama Islam itu sangat mudah, namun ada baiknya ditempuh

[106] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.
[107] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan syarat dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pengurus pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Dari penelitian yang penulis ketahui di Masjid Cheng Hoo Surabaya yakni mereka sebelum seseorang melakukan konversi atau berpindah agama dari agama sebelumnya terdapat syarat dan ketentuan sebelum para pelaku muallaf mengucapkan ikrar syahadat, untuk itu diperlukan tahapan – tahapan sebelum melakukan konversi agama tersebut antara lain: pembekalan diri atau kemantapan niat untuk berpindah agama, syarat administrasi, tempat pelaksanaan ikrar, bimbingan sebelum ikrar, akad atau ikrar masuk islam.[108]

Disini dapat penulis jelaskan kelima tahapan tersebut yakni *pertama*, niat dari pembekalan diri atau persiapan mental beragama merupakan hak bagi setiap manusia sebagai wujud kesadaran diri. Siapa pun tidak boleh memaksakan agama terhadap orang lain. Sebagai orang yang akan menjalani kehidupan barunya haruslah memahami prinsip – prinsip ajarannya. Untuk mengenal Islam sebagai pedoman hidup tentu harus menyediakan waktu lama dan sarana penunjang yang memadai. Oleh sebab itu di Masjid Cheng Hoo ini terdapat pembinaan muallaf yang dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan yang wajib dilakukan oleh para pelaku muallaf baik sebelum berikrar maupun setelahnya. Karena bagi pengurus pembina muallaf pun menjadi kewajiban untuk tetap mengontrol para pelaku muallaf yang baru melakukan ikrar maupun sebelumnya. Namun, kebanyakan dari para muallaf mengikuti pembinaan tersebut sebelum dan sesudah melaksanakan ikrar guna

[108] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantapkan diri beserta persiapan mental agar apa yang dijalaninya memiliki keyakinan yang utuh.

Dalam usaha pengembangan keimanan mereka harus dapat dijalankan setahap demi setahap, tidak bisa sekaligus sebagai mereka yang baru masih perlu dibawa kepada suatu keyakinan bahwa agama pilihannya bukan karena pengaruh atau paksaan.

Kemudian tahapan *kedua* adalah syarat administrasi yang meliputi perlengkapan administrasi, secara formal agar ke-Islaman seseorang tersebut diakui pemerintah perlunya untuk mencantumkan identitas diri sebagai tanda bukti sertifikat ikrar. Untuk itu pembinaan muallaf Masjid Cheng Hoo Surabaya menentukan syarat – syaratnya seperti mengisi formulir yang telah disediakan, kemudian menyerahkan foto copy KTP, menyerahkan pas foto berukuran 3x4, kemudian syarat bagi laki – laki harus sudah dikhitan, dan wajib menghadirkan dua orang saksi muslim.[109] Pengertian saksi disini adalah orang yang memberikan keterangan di muka sidang, dengan memenuhi syarat – syarat tertentu, tentang suatu peristiwa atau keadaan yang ia lihat, dengar dan ia alami sendiri, sebagai bukti terjadinya peristiwa atau keadaan tersebut.[110]

Setelah proses administrasi dipenuhi kemudian ikrar sangat dianjurkan kepada para mualaf untuk mengikuti pembinaan secara tiga bulan. apabila pembinaan dapat diikuti selama tiga bulan maka mualaf tersebut berhak

[109] Nadiva, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.
[110] Mukti Arto, *Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat sertifikat sebagai tanda kelulusan dan sebagai bukti telah mengikuti pembinaan. Dengan demikian setelah serangkaian syarat administrasi tersebut telah terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwasannya para muallaf telah yakin atas apa yang akan diyakininya.

Ketiga adalah tahapan dari tempat pelaksanaan ikrar di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Ikrar atau persaksian dua kalimat syahadat dilakukan dengan cara terbuka, yang dimaksud dengan cara terbuka adalah ikrar yang dilakukan didalam masjid dan disaksikan oleh jama'ah Masjid Cheng Hoo dan siapa saja yang berkeinginan untuk menyaksikan secara umum. Prosedur pengikraran ini dominan dilakukan setelah shalat jum'at dan di hari Minggu pagi setelah pengajian umum selesai, tetapi jika mualaf tersebut meminta di hari lain diperbolehkan tetapi ditentukan oleh ketua pembina, mengingat jadwal situasi dan kondisi para pembina yang terkadang memiliki kepentingan lain.

Tempat pelaksanaan ikrar yang berada di Masjid Cheng Hoo ini berada di tempat utama masjid yakni di tempat shaf laki – laki dan pelaksanaan ikrarnya pun wajib menghadap kiblat dengan posisi duduk dibawah dan disekat dengan meja antara calon muallaf dan ketua pembina yang akan membimbingnya untuk melangsungkan dua kalimat ikrar tersebut.[111] Serta disaksikan wakil dari keluarga apabila turut serta menghadirinya. Namun apabila wakil dari keluarga tidak ada yang menghadiri tidak menjadi penghalang untuk pelaksanaan ikrar karena saksi

[111] Gunawan, *Wawancara*, Surabaya, 25 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari para jama'ah di Masjid Cheng Hoo pun sudah sudah terbilang cukup banyak. Sehingga proses pelaksanaan ikrar pun dapat dilaksanakan tanpa adanya persyaratan yang memaksa satu sama lain.

Tahapan yang *keempat* adalah bimbingan sebelum ikrar. Ini adalah salah satu tahapan penting sebelum dirinya mengucapkan ikrar syahadat. Saat sebelum ikrar dilaksanakan ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh calon muallaf, selain itu mereka juga akan dibimbing atau dinasehati tentang keagamaan. Bimbingan ini dilakukan dengan arahan pada kemantapan untuk membaca dua kalimat syahadat, karena jika dua kalimat syahadat tadi yang dibaca tidak benar maka syahadatnya tidak sah, ini berarti dia belum dianggap untuk menjadi seorang muslim atau muslimah.

Untuk menambahkan kemantapan masuk agama Islam, calon muallaf ditanya terlebih dahulu alasan apa yang mendasarinya untuk masuk agama Islam atau bagaimana proses sampai mereka saat itu akan berikrar. Setelah dirasa cukup dan sudah memenuhi syarat kemudian baru berikrar dua kalimat syahadat. Adapun bacaan dua kalimat syahadat itu adalah

اَشْهَدُ اَنْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"saya bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah.[112]

[112] Pangulu Abdul Karim, *Memaknai Syahadatain Keutamaannya Dalam Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Vol. VII, No. 2 Juli – Desember 2017, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya membaca syahadat disini dikarenakan arti dari syahadat tersebut adalah bersaksi. Arti secara harfiah syahadat adalah memberikan persaksian, memberikan ikrar setia atau pengakuan.[113] Sebelum calon muallaf melangsungkan ikrar lebih baiknya dijelaskan terlebih dahulu keutamaan membaca syahadat. Dalam pengertiannya syahadat berasal dari bahasa Arab yaitu *syahida* yang berarti telah bersaksi. Kemudian secara harfiah maknanya adalah memberikan kesaksian dan memberikan pengakuan.[114] Setelah mengikrarkan dua kalimat syahadat kemudian mengetahui makna yang terkandung didalam keduanya dan segala konsekkuensinya, sehingga kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari yaitu kita beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya, menyembah hanya kepada Allah tanpa menyekutukan sedikitpun dengan sesuatu apapun merupakan bentuk dan implementasi terhadap kalimat tauhid.

Kemudian dengan berjabatan tangan bagi yang laki – laki, mereka dibimbing mengucapkan dua kalimat syahadat dengan sesungguhnya dilanjutkan dengan mengucapkan istighfar (Astaghfirullah hal ‘adzim) sebanyak tiga kali yang berarti memohon ampun kepada Allah atas dosa yang dijalaninya selama ini. Kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan oleh pengikrar dan saksi.

---

[113] Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Karya Toha Putra Semarang, 2001), 16-17.
[114] Pangulu Abdul Karim, *Memaknai Syahadatain Keutamaannya Dalam Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Vol. VII, No. 2 Juli – Desember 2017, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan tahapan yang *kelima* merupakan tahapan terakhir tentang akad atau ikrar masuk Islam. Tahapan ini merupakan puncak dari tahapan – tahapan yang lainnya dimana seseorang berikrar dua kalimat syahadat untuk resmi memeluk agama Islam. Dari proses pelafalan membaca dua kalimat syahadat yang dipimpin oleh ketua pembina muallaf. Sebelum proses pelafalan tersebut dilaksanakan para muallaf setidaknya mengetahui terlebih dahulu akan pengetahuan tentang Islam, sehingga akan memberi manfaat baginya. Disamping itu para muallaf juga perlu mengetahui aturan – aturan yang ditetapkan dalam ajaran Islam. Karena status muallaf itu sudah sama dengan muslim lainnya, maka dirinya harus mengetahui kewajiban maupun hal – hal yang tidak boleh dikerjakannya.[115]

Akad atau ikrar masuk Islam sangatlah bermakna dan memiliki manfaat tersendiri, sebab ucapan syahadat tersebut pun telah ditentukan sebagai syarat sahnya seseorang masuk agama Islam. Seseorang yang bersyahadat harus memiliki pengetahuan sebelumnya tentang syahadat itu sendiri. Ia wajib memahami isi dari dua kalimat yang ia nyatakan itu, serta bersedia menerima konsekuensi ucapannya. Seseorang yang bersyahadat harus mengetahui dengan sempurna makna dari syahadat tanpa sedikitpun keraguan terhadap makna tersebut.

Syahadat yaitu ucapan *Asyhadu Alla Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammadurrasulullah* (aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya). Syahadat terdiri dari dua kalimat

[115] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaksian yang disebut dengan syahadatain, yaitu pertama, *Asyhadu Alla Ilaha Illallah* yang artinya saya bersaksi Tiada Tuhan selain Allah. Dan yang kedua, *Wa Asyhadu Anna Muhammadurrasulullah* yang berarti dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Pernyataan kalimat syahadat dengan lisan paling tidak diucapkan satu kali seumur hidup sebagai pernyataan hasil secara resmi, sebagai pernyataan awal sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai konsekuensinya setiap muslim dikenai kewajiban berikutnya, yang masing – masing mempunyai ketentuan yang khusus bagi setiap macam ibadah. Sementara itu kenyataan seorang muslim yang baik tidak hanya mengucapkan sekali saja, sebab setiap menunaikan shalat akan diulangi berkali – kali bacaan syahadat tersebut.[116]

Adapun keutamaan dalam membaca dua kalimat syahadat diantaranya Allah akan mengahpus dosa – dosanya, Allah ta'ala akan menghilangkan kesulitan dan kesedihannya di dunia maupun diakhirat, Allah akan menjadikan dan menghiasi dalam hatinya rasa cinta kepada keimanan serta menjadikan didalam hatinya rasa benci terhadap kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan, kemudian Allah ta'ala menjamin akan memasukkannya ke surga, Allah akan memberikan kemenangan, pertolongan, kejayaan, dan kemuliaan, serta Allah akan memberikan kehidupan yang baik didunia dan akhirat.[117]

---

[116] Abu Su'ud, *Islamologi Sejarah Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 169.
[117] Pangulu Abdul Karim, *Memaknai Syahadatain Keutamaannya Dalam Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Vol. VII, No. 2 Juli – Desember 2017, 122-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syahadat atau kalimat tauhid akan mencegah seorang muslim kekal dineraka, syahadat merupakan penetu diterima atau ditolaknya amal manusia. Sempurna dan tidaknya amal seseorang tergantung apa tauhidnya. Orang yang beramal tetapi tauhidnya tidak sempurna, misalnya karena dicampuri sifat Riya', tidak ikhlas, berbuat syirik, niscaya amalnya akan menjadi bumerang baginya, bukan mendapat kebahagiaan. Seluruh amal harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah, baik itu berupa shalat, zakat, shodaqoh, puasa, haji dan lainnya. Tauhid (konsep dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Allah) merupakan satu – satunya sebab untuk mendapatkan ridho Allah, dan menjadi orang yang paling bahagia dengan syafaat Nabi, maksudnya adalah orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* dengan penuh keihlasan dari dalam hatinya

Dalam pelaksanaan konversi agama para pelaku konversi merasakan kemantapan batin yang amat kuat sehingga dirinya mampu menentukan keputusan dengan apa yang telah dipilihnya. Keputusan tersebut memberikan makna dalam menyelesaikan gejolak batin yang dialaminya selama ini. Dari kehidupan yang awalnya tidak tenang sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena disaat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan sikap sebelumnya, maka dalam hal tersebut terjadilah suatu proses konversi agama yang dialami oleh para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya.[118]

[118] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembinaan Para Muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya

Konversi agama yang terjadi terhadap diri seseorang memanglah tidak mudah. Orang yang mengalami konversi agama bagaikan orang yang masuk pada rumah baru. Ia perlu diperkenalkan dengan situasi dan kondisi rumah barunya tersebut. Tidak sedikit orang yang mengalami konversi agama masih tetap berada pada sikap dan perilaku sesuai dengan konsep agama lama yang dipeluknya, dan belum bisa merubahnya sesuai dengan konsep agama barunya. Oleh sebab itu pembinaan muallaf pasca konversi sangatlah penting bagi mereka yang ingin merubah konsep kehidupan barunya sehingga dapat yakin dan mantap dengan agama baru yang dianutnya.[119]

Awal mula dari pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya adalah keinginan dari non muslim Tionghoa untuk berikrar dua kalimat syahadat sebagai syarat masuk Islam dan sertifikat ikrar tersebut sebagai syarat untuk menikah kemudian setelah menikah ia kembali pada agama lamanya. Sehingga surat ikrar tersebut hanya digunakan sebagai formalitas sementara untuk dirinya dapat melangsungkan pernikahan.

Untuk menghindari hal tersebut maka ketentuan di Masjid Cheng Hoo Surabaya bagi para muallaf sebelum berikrar dua kalimat syahadat memiliki berbagai syarat antara lain harus mengikuti pembinaan muallaf minimal selama tiga bulan. pembinaan tersebut bisa dilakukan sebelum atau sesudah

---

[119] Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Al-qalam Vol. 19, No. 1, Januari 2013, 93. http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/150/134 (Minggu, 20 Mei 2018,22:05)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkan ikrar syahadat. Ketentuan syarat tersebut diberikan mengingat para pengurus pembinaan muallaf sadar betul bahwa tidak ada yang tau mengenai umur,sehingga untuk berjaga- jaga agar para muallaf bisa sesegerah mungkin memeluk dan mejalankan syariat Islam sesudah berikrar syahadat.

Kebijakan pengurus Masjid Cheng Hoo Surabaya dan PITI dalam mengatasi masalah para calon muallaf yang menginginkan mendapat surat ikrar dengan segera karena faktor pernikahan tersebut, maka pengurus pembina muallaf menetapkan para calon muallaf untuk tetap di ikrarkan tetapi sertifikatnya ditahan dengan harapan setelah menikah ia mau dibina kembali. Meski demikian, pemberiaan surat ikrar akan diberikan setelah yang bersangkutan menjalani pembinaan selama tiga bulan sehingga semua muallaf harus menjalani pembinaan terlebih dahulu sebelum menerima surat ikrar resmi sebagai muslim agar dirinya faham agama dan mempunyai fondasi aqidah Islam yang kokoh dan kuat.[120]

Selain itu pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya semakin hari semakin mantap dan sempurna disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya. Pertama, banyaknya orang Tionghoa yang masuk Islam di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Kedua, belum adanya lembaga atau masjid tempat ikrar dua kalimat syahadat yang memiliki lembaga khusus dan program khusus untuk menangani pembinaan muallaf etnis Tionghoa kecuali di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Ketiga, seringnya pengaduan muallaf untuk mendapatkan pembinaan secara optimal. Keempat, setelah melakukan ikrar

[120] Nadiva, *Wawancara*, Surabaya 3 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka masih bingung kemana mereka harus mendapatkan pembinaan baik keimanan dan tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW.

Dari perkembangan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya ini dapat dilihat secara pembinaan muallaf adalah suatu aktifitas yang dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh kelompok yang mempunyai tujuan, karena dengan tujuan tersebut dapat digunakan sebagai daya motivasi. Selain itu tujuan dapat digunakan sebagai alat tolak ukur standar pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pada pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabayayang mempunyai tujuan dalam pembinaan muallaf.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan bimbingan kepada muallaf agar menjadi seorang muslim yang benar yang sesuai dengan ajaran Al- qur'an dan Al-hadits Rasulullah SAW. Kemudian agar mereka mempunyai wawasan keislaman yang benar sehingga tidak mudah terpengaruh pada kesesatan yang akhirnya dapat menjerumuskan terhadap kemusyrikan. Dan agar para muallaf dapat mengetahui serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh sesuai tuntunan Allah SWT.[121]

Dalam mencapai tujuan ini diharapkan para muallaf untuk mengikuti pembinaan, akan tetapi tidak semua para muallaf dapat mengikuti pembinaan. Menginat waktu pembinaan yang berbenturan dengan jam kerja mereka,

[121] Gunawan, *Wawancara*, Surabaya 25 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga pembinaan tidak dapat diikuti dengan penuh. Namun pembinaan tetap berjalan meski yang datang hanya beberapa orang saja.

Pembinaan di Masjid Cheng Hoo juga menerima pembinaan muallaf yang berikrar di tempat lain seperti Masjid Al-Falah, Masjid Islamic Center dan tempat lain yang menampung pengikraran masuk agama Islam. Dalam kegiatannya pembina muallaf Masjid Cheng Hoo Surabaya mempunyai beberapa program dengan di dukung para ustadz yang ahli dibidangnya serta ruangan khusus bagi pembinaan muallaf yang diharapkan materi yang disampaikan nantinya dapat ditangkap, difahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari – hari.

Dasar ajaran dalam pembinaan muallaf tersebut adalah agar seorang muallaf yang bersangkutan nantinya dapat membaca al-Qur'an dan praktek sholat beserta bacaan maupun gerakannya. Adapun jadwal khusus dalam pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya ini yaitu dua kali dalam seminggu yang rutin dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu Sore pukul 16.00 WIB. Materi pembinaan yang diberikan meliputi pembinaan mental kerohanian Islam yang diberikan secara bermacam-macam. Intinya adalah dasar agama Islam seperti rukun iman, rukun Islam, tauhid,tata cara sholat,dan pengenalan huruf-huruf hijaiyah untuk membaca kitab suci al-Qur'an.[122] Selain itu pembekalan motivasi dalam materi pengajaran pembinaan muallaf sangatlah penting menginat latar belakang para muallaf yang berbeda – beda, sehingga menjadi tanggung jawab pembina dalam

[122] Gunawan, *Wawancara*, Surabaya 25 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu setiap keluhan maupun permasalahn yang dialami oleh para muallaf. Sehingga dalam pemberian materi terhadap para muallaf tidak semata mata seperti metode ceramah, namun dengan pembagian waktu 30% materi informasi seputar kajian Islam kemudian sisanya 70% dilakukan dengan tanya jawab.[123]

Adapun faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan pembinaan muallaf yakni dimulai dari faktor pendukung dimana para muallaf memiliki kemauan diri untuk mengikuti pembinaan serta faktor dukungan pula dari teman kerabat atau lingkungan sekitarnya. Kemudian yang menjadi faktor penghambat yakni dari tempat kerja misalnya yang semula tempat kerjanya tidak adanya izin waktu dalam ibadah shalat lima waktu sehingga mempersulitnya dalam memantapkan agama barunya serta penghambat dari faktor keluarga dimana tidak semua keluarga menerima perubahan dalam diri seseorang yang melakukan konversi. Bahkan terkadang terdapat keluarga yang sampai mengancam untuk tidak mengakuinya sehingga membuat para pelaku konversi semacam ini menjadikan dirinya merasakan tekanan batin lagi.[124]

Dengan demikian konsep utama yang diberikan oleh pembina muallaf yakni mengenai materi ajaran penguatan agama barunya. Konsep dasar ajaran Islam serta motivasi sangatlah penting bagi mereka yang benar - benar membutuhkan dampingan selama dirinya baru melakukan konversi agama.

[123] Andon, *Wawancara*, Surabaya 15 Mei 2018
[124] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 23 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dibutuhkannya agenda perkumpulan bagi para muallaf guna mempererat tali silaturahmi dan memberikan semangat serta keyakinan diri bahwasannya mereka tidak sendiri, semua muslim didunia ini adalah saudara sehingga kemantapan beragama mereka semakin kuat. Oleh sebab itu adanya pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya ini bertujuan untuk menjaga keimanan seseorang yang terkadang mengalami pasang surut terhadap agama baru yang dijalaninya.

Dalam rangka memperkuat keimanan terhadap agama Islam, sangat dibutuhkan pendidikan, pembinaan dan bimbingan yang berkelanjutan agar mereka mempunyai keimanan yang kokoh dan mempunyai kemantapan, serta kesetiaan terhadap agama Islam. Disamping itu para muallaf perlu dididik dan dibimbing menjadi orang yang muttaqin (orang yang bertakwa), sehingga mereka benar – benar menjadi orang muslim yang berkepribadian sempurna.

Sesuai dengan bidang garapan pembinaan muallaf ini, maka target yang akan dicapai dengan pembinaan aqidah islamiyah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya untuk memantapkan iman bagi para muallaf. Sedangkan di materi bidang ibadah praktis untuk membekali muallaf dengan pengetahuan dan praktik ibadah agar dapat melaksanakannya sendiri secara benar dan baik.[125] Kemudian dalam bidang membaca al-Qur'an secara benar dan tartil dan menulis huruf – hurufnya secara baik, jelas dan benar merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan pembinaan baca

[125] Abd. Kadir, *Pendidikan Islam Bagi Para Mullaf: Proses dan Pembinaan Pasca Konversi Agama*, Jurnal Nizamia, Vol. II, No. 1, Juni 2005, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulis al-Qur'an (BTQ). Sedangkan untuk menambah wawasan keislaman sebagai tujuan diadakannya dialog wawasan keislaman antara pembina dan anggota muallafnya.

Dalam upaya memberikan pelayanan bagi mualaf yang baru mendapatkan hidayah, pendidikan dan pembimbingan diusahakan agar mampu memberikan yang dibutuhkan bagi keperluan seseorang yang baru memeluk Islam. Oleh sebab itu materi yang diberikan oleh pembinaan mualaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya dihimpun dari bahan – bahan yang memungkinkan mereka mampu mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar.

Materi utama biasanya berawal dari hal – hal yang dasar meliputi tentang aqidah islamiyah yakni suatu materi yang mengajarkan tentang hukum syariah Islam dan akhlak sehari hari.[126] Pemahaman dasar Islam, diantaranya status dan peran agama Islam, fungsi agama Islam, perbedaan antara agama samawi dan agama 'ardi, keunggulan agama Islam, metode mempelajari Islam, tanggung jawab seorang muslim terhadap Islam, kalimah tayyibah, ketuhanan, kemanusiaan, kealaman, rukun iman, thariqah lil iman, dan prinsip dasar Islam. Materi – materi sebagaimana tersebut, lebih ditekankan pada korelasinya bahkan integrasinya dengan materi keislaman yang lain.

[126] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 23 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi selanjutnya biasanya diajarkan tata cara beribadah, seorang muslim minimal harus mengerjakan rukun Islam seperti membaca kalimat syahadat ketika ikrar. Rukun – rukun Islam lainnya seyogyanya dapat dilakukan seiring dengan keislaman seseorang. Pendidikan dan pembinaan ibadah praktis mempunyai arti penting dan strategis, untuk menunjukkan keislaman seseorang. Sudah menjadi tugas ketua pembina muallaf untuk mendidik dan membina para mualaf dengan ibadah praktis agar mereka dapat menjalankan kewajibannya secara baik.

Untuk kepentingan ini materi yang dipilih meliputi; thaharah (bersuci), ibadah shalat, dan puasa. Materi – materi tersebut adalah suatu materi yang berkaitan dengan kewajiban sehari – hari yang akan selalu ditemui oleh kehidupan para mualaf, sehingga materi itu bersifat umum. Materi – materi semacam ini adalah batas minimal yang bukan saja harus diketahui, tetapi juga harus diamalkan. Pembinaan ibadah praktis lebih ditekankan pada segi praktiknya, agar para mualaf bisa melakukan dengan sebaik – baiknya.[127]

Namun diantara beberapa materi yang disebutkan tadi, pembinaan ibadah shalat mengambil bagian terbesar dan dianggap terpenting, diantara materi – materi yang lain. Hanya saja hasilnya belum bisa dikatakan maksimal, mengingat diantara mereka adalah orang – orang yang baru belajar dan belum mempunyai pengalaman dan pengetahuan seperti itu ketika masih kecil. Pembimbingan praktik shalat ini berupa perbuatan anggota badan yang

[127] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relatif lebih mudah dibandingkan dengan praktik bacaan atau ucapan shalat, mengingat hal yang kedua ini harus diucapkan dalam bahasa Arab.[128] Tidak heran bila terjadi kesulitan dalam pengucapannya, karena bahasanya jauh berbeda dengan bahsa yang mereka kuasai. Oleh karena itu menghafal kalimat – kalimat yang masih asing baginya menjadi tidak mudah oleh para mualaf.

Disamping materi mengenai pembinaan ibadah praktis juga harus disertai dengan pembinaan baca tulis al-Qur'an, mengingat bahwasannya bacaan dalam shalat diucapkan menggunakan bahasa Arab. Pemberian materi ini diharapkan agar para mualaf mempunyai bekal yang memadai ketika akan mempelajari Islam lebih lanjut, mengingat suatu ketika mereka harus memperdalam sendiri ajaran Islam. Dengan bekal ini diharapkan paling tidak mereka sudah dapat membaca al-Qur'an. Dengan kemampuannya ini akan semakin melengkapi dan menyempurnakan keislamannya. Lebih – lebih bila kemampuan baca tulis ini sudah baik, mereka dapat juga mengambil pelajaran dari tulisan atau kitab – kitab yang biasanya ditulis dalam tulisan dan bahasa Arab.

Untuk materi baca tulis ini, mereka dikelompokkan kedalam dua kelompok yang didasarkan atas kemampuan dan akselerasi belajar mereka. Kelompok dasar, yaitu mereka yang belajar al-qur'an pada tingkat pemula dengan menggunakan bahan belajar dari kitab Iqra' dan kelompok tadarus al-

[128] Abd. Kadir, *Pendidikan Islam Bagi Para Mullaf: Proses dan Pembinaan Pasca Konversi Agama*, Jurnal Nizamia, Vol. II, No. 1, Juni 2005, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qur'an, yaitu mereka yang sudah mempunyai kemampuan baca tulisan arab. Bahan yang dipergunakan kelompok ini adalah al-qur'an dengan membaca secara bergantian.[129]

Kemudian untuk memberikan wawasan dan pembentukan konsep – konsep ajaran Islam, materi materi keempat dibidang tersebut diatas disampaikan dalam bentuk ceramah. Dengan metode ini dapat disampaikan materi – materi yang sifatnya menjelajah terhadap pengetahuan keislaman yang memang sangatlah luas. Namun ketika pengertian dan konsep – konsep itu telah dimiliki oleh para mualaf, sedangkan masih diperlukan pendalaman, peran metode diskusi dan tanya jawab sangatlah dominan, dengan diskusi dapat digali lebih dalam tentang konsep – konsep, pengertian dan informasi, sehingga mereka dapat memahami dan mengerti secara detail sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya.

Proses internalisasi aqidah Islamiyah dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, baik bersifat religius, filosofis maupun scintifik. Dengan tampilan dalil – dalil naqli yang diambil dari al-qur'an dan as-sunnah sebagai sumberdan dasar ajaran Islam , pembahasannya tidak berhenti pada pembahsan normatif, tetapi juga dilanjutkan dengan penalaran filosofis dengan mengemukakan alasan rasional yang logis. Pembahasan itu dikuatkan pula dengan pembuktian – pembuktian empiris.[130]

---

[129] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.
[130] Abd. Kadir, *Pendidikan Islam Bagi Para Mullaf: Proses dan Pembinaan Pasca Konversi Agama*, Jurnal Nizamia, Vol. II, No. 1, Juni 2005, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi yang dikemukakan adalah ayat – ayat al-qur'an atau hadis – hadis nabi yang berhubungan dengan topik. Namun pengertian yang terdapat dalam kalimat – kalimat al-qur'an itu diusahakan didukung dengan penjelasan yang rasional, sehingga dapat diterima oleh akal sehat dan dibuktikan dengan teori dan hasil pengetahuan. Dominasi penggunaan dalil aqliyah pun sangat menonjol dengan maksud agar sentuhan aspek rasio yang memungkinkan para mualaf dapat menerima materi tersebut dengan kesadaran penuh, disamping dapat memberikan kenyamanan intelektual dengan jawaban yang rasional. Dengan cara ini akan diperoleh suatu konsep dan pengertian yang menyeluruh, dan pembuktian kebenaran kalimat – kalimat al-qur'an yang tidak bertentangan dengan kodrat manusia dan hukum – hukum serta teori – teori ilmu pengetahuan.[131] Dengan demikian para muallaf dengan mudah dapat memahami serangkaian pembinaan yang telah diberikan oleh pengurus di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

[131] Abd. Kadir, *Pendidikan Islam Bagi Para Mullaf: Proses dan Pembinaan Pasca Konversi Agama*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KONVERSI AGAMA DAN PEMBINAANNYA DI MASJID CHENG HOO SURABAYA

A. Latar Belakang Terjadinya Konversi Agama Terhadap Para Muallaf Di Masjid Cheng Hoo Surabaya

Analisis merupakan tahapan terakhir dari proses penulisan tentang konversi agama di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Dalam tahap ini penulis berusaha menganalisa tanggapan para muallaf berdasarkan hasil penelitian. Sebelumnya dapat dijelaskan bahwasannya agama sangat penting bagi masyarakat agar memiliki jiwa yang toleran dan tidak kacau balau dalam kehidupannya. Agama datang dengan memberikan suatu petunjuk bagi umat yang memeluknya. Dalam kehidupan sehari – hari manusia tidak dapat dipisahkan oleh agama, sehingga manusia memiliki jiwa untuk memberanikan diri dalam pencarian agama. Maka dapat disinggung bahwa lahirnya konversi agama itu diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam artian konversi agama adalah perpindahan atau pembalikan arah dari keyakinan yang dianut sebelumnya.[132]

Dalam pandangan psikologi munculnya konversi agama ini disebabkan karena dua faktor yakni faktor dari dalam dirinya sendiri maupun faktor dari luar kehidupannya, yang menjadikan manusia mempunyai jiwa

[132] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konversi agama adalah mereka yang meyakini atas keputusannya tersebut. Konversi agama dikatakan dengan jiwa untuk bertobat atau berubahnya suatu agama atas kemauan diri sendiri. Pada diri manusia sesungguhnya memiliki derajat yang paling tinggi yaitu mempunyai akal yang sehat. Tuhan memberikan ciri khusus yang dimiliki oleh manusia yaitu akal yang dimana akal tersebut merupakan suatu bentuk manusia dalam memberi keputusan sesuai apa yang telah difikirkannya. Bukan hanya itu melainkan hati dan akal sangatlah berkaitan. Bahwa hati adalah perkataan yang terdalam untuk dijadikan suatu tindakan seperti konversi agama. Jadi hati kita dapat mengelola sugesti manusia untuk mendorong seseorang atau kelompok tersebut melakukan suatu tindakan untuk berpindah agama. Dengan demikian konversi agama adalah suatu tindakan manusia atau sekelompok orang yang berpindah kepercayaan sesuai dengan hati dan pikirannya (akal).

Konversi agama sesungguhnya menyinggung tentang kejiwaan manusia, maka hal ini konversi agama memiliki beberapa faktor diantaranya, faktor lingkungan, faktor kesehatan, faktor keluarga, dan lain sebagainya. Menurut Max Heirich ada empat faktor yang mendorong seseorang masuk atau berpindah agama.[133] Faktor pertama dari kalangan ahli teologi, bahwasannya faktor pengaruh dari sang Ilahi dapat menyebabkan seseorang merasakan perubahan dalam dirinya karena ia mendapatkan karunia dari Allah tanpa adanya pengaruh khusus maupun desakan dari orang lain. Faktor

[133] Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua datang dari kalangan ahli psikologi, yaitu mencari pembebasan dari tekanan batin yang dialaminya, sehingga ia mencari jalan keluar dengan mencari kekuatan lain yaitu masuk agama. Faktor ketiga dikemukakan oleh kalangan ahli pendidikan, yang mana faktor pendidikan juga berpengaruh dalam perubahan jiwa kehidupan seseorang. Dan faktor keempat diketengahkan oleh kalangan ahli sosial, dari aneka pengaruh sosial seseorang dapat mudah terpengaruh karena sejatinya manusia sebagai makhluk sosial.

Dari hasil penelitian, peneulis menemukan faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yang terjadi di Masjid Cheng Hoo Surabaya, yang pertama adalah faktor pernikahan. Dalam hal ini pernikahan dapat menjadi jalan atau jembatan terjadinya konversi agama di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Pernikahan antar agama Kristen ke Islam yang dialami seorang muallaf bernama CK pada dasarnya karena keduanya saling mencintai dan tidak mau terpisahkan lagi sehingga hal ini memicu mereka ke jenjang pernikahan meskipun berbeda agama.[134]

Fenomena konversi agama dalam hal pernikahan menjadi hal yang menarik untuk dicermati lebih lanjut mengingat adanya fenomena yang terjadi sebaliknya. Dalam rubrik – rubrik jodoh di media masa tidak jarang ditemukan dalam kriteria seiman sebagai salah satu persyaratan dalam menikah yang diinginkan. Ada juga yang mencantumkan kriteria jodoh dengan agama tertentu namun ada juga yang tetap mempertahankan agamanya dan mencari pasangan yang seagama dengannya. Namun disisi

[134] CK, *Wawancara*, Surabaya 27 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, ada juga sebagian orang yang bersedia melakukan konversi agama demi suatu pernikahan.[135]

Menurut Rambo dalam faktor pernikahan ini menunjukkan suatu bentuk konversi agama yakni konversi paksaan (Coercive Conversion); pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi.[136] Fenomena konversi agama dalam hal pernikahan terjadi karena adanya unsur cinta atau istilah lain suka sama suka, yang membuat salah satu pasangan rela menanggalkan agamanya demi terjalinnya hubungan suami istri dan dapat melanjutkannya ke jenjang pernikahan. Selain karena adanya rasa suka sama suka, faktor pernikahan ini terjadi juga disebabkan karena tuntutan hukum yang berlaku di Indonesia bahwa pernikahan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing – masing agama dan kepercayaan itu. Sehingga dapat dikatakan seorang berpindah agama karena faktor pernikahan ini merupakan suatu konversi berupa paksaan karena adanya suatu tuntutan hukum yang membolehkan adanya pernikahan dalam satu agama.

Kemudian faktor kedua yang terjadi di Masjid Cheng Hoo Surabaya adalah dari faktor lingkungan. Maksud lingkungan disini yakni lingkungan sekitar dan keluarga. Dalam faktor inilah yang dirasakan oleh HD, karena lingkungan sekitar (tempat tinggal) yang masyarakat sekitarnya mayoritas beragama Islam sehingga dengan mudah dirinya dapat terpengaruh karena

[135] Rani Dwisaptani, *Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan*, Jurnal Humaniora Vol. 20, No. 3 Oktober 2008, 328.
[136] Lewis R. rambo, Understanding Religion Conversion, 16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seringnya berinteraksi sesama tetangga, teman, maupun kerabatnya yang beragama Islam. Dari situlah kebiasaan dan keseharian tersebut yang diwarnai dengan ajaran Islam dapat memicu dirinya untuk berpindah agama.[137]

Begitu juga dengan faktor keluarga. Dimana dalam suatu keluarga apabila terdapat kepercayaan yang berbeda akan dapat memicu terjadinya keretakan dan tidak harmonisnya keluarga tersebut. Dari situ kebanyakan salah satu anggota keluarga rela melepas agama yang sedang dianutnya dan mengikuti agama dalam keluarga tersebut demi keharmonisan keluarga begitu juga sebaliknya.

Dalam pandangan psikologi salah satu faktor timbulnya konversi agama disebabkan dari faktor luar diri (ekstren) faktor – faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin.[138] Menurut Rambo faktor masyarakat dapat mempengaruhi terjadinya seseorang berpindah agama. Faktor masyarakat memiliki tujuan tersendiri yang memiliki motivasi dan cita – cita ketika berpindah agama berupa untuk hidup yang lebih baik.[139] Demikian halnya yang dialami oleh HD perjumpaan dirinya dan interaksi dengan masyarakat setiap harinya dapat memberi dampak dorongan pada sebuah keberanian pelaku konversi untuk berpindah agama.

---

[137] HD, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.
[138] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 248.
[139] Lewis, R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga dikarena faktor kemauan atau keyakinan seseorang yang telah berubah, faktor kepribadian ini secara psikologis akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James ia menemukan bahwa tipe melancholis yang memiliki kerentanan perasaan yang lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.[140]

Perasaan tersebut akan menimbulkan pertentangan batin atau konflik jiwa. Pertentangan jiwa pada muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya karena adanya kurang rasa kasih sayang, simpati sesama warga masyarakat dan kurang percaya dengan agama yang mereka anut sebelumnya. Dalam hal ini menyebabkan mereka tidak dapat berinteraksi secara bebas dalam komunitas masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan agama yang mereka anut sebelumnya banyak yang bertentangan dengan apa yang ada di Islam.

Menurut Rambo Faktor Pribadi (Person) pada faktor ini meliputi perubahan-perubahan yang bersifat psikologis, termasuk pindah agama salah satu penyebabnya adalah untuk pembebasan dari sebuah tekanan psikologis. Faktor pribadi menurut Rambo merupakan penyebab terjadinya konversi, karena konversi biasanya didahului oleh perasaan – perasaan sedih, keputusan, konflik, dan kesulitan – kesulitan. Sehingga seseorang akan berusaha untuk merubah dan menyadarkan dirinya dalam bentuk konversi.[141]

Namun berbeda dengan faktor keempat yang terdapat di Masjid Cheng Hoo Surabaya yang dikarenakan faktor agama, persamaan suatu ajaran

[140] Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, 57.
[141] Lewis R. rambo, Understanding Religion Conversion, 7-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal kepercayaan dengan agama sebelumnya seperti dalam Islam diajarkan kekhusyukan dalam beribadah dimana dalam agama Budha pun juga diajarkan ajaran meditasi sehingga persamaan keduanya memiliki hubungan satu sama lain sehingga membuat seseorang menjadi bimbang apabila dirinya merasakan kegelisahan dalam agama sebelumnya dan menggali informasi maupun mencari persamaan maupun perbedaan dalam kedua agama tersebut, faktor seperti itu dapat membuat seseorang menjadi tertarik dan lebih merasa nyaman dengan ajaran baru yang dipelajarinya. Dari faktor tersebutlah yang dirasakan oleh FK seseorang yang menganut agama Budha sebelumnya.[142] Berawal dari keraguan yang dirasakan terhadap ajaran sebelumnya sehingga membuat FK untuk menggali informasi dengan mencari persamaan suatu ajaran dengan agamanya tersebut, seringnya dirinya untuk selalu menggali informasi terhadap agama lain dapat merubahnya pada akhirnya melakukan tindakan konversi.

Menurut Rambo Faktor Agama (Religion) merupakan sumber dan tujuan konversi. Keagamaan orang-orang memberi ketegasan bahwa maksud dan tujuan konversi adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci (Ilahi) serta memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.[143] Seperti hal nya dalam faktor persamaan antara ajaran Budha dan Islam tentang meditasi. Meditasi tidak hanya dikenal dalam ajaran Budha saja, namun di dalam ajaran agama Islam juga dikenal aktifitas meditasi. Namun, meditasi dalam ajaran Islam lebih mengarah pada aktifitas dzikir dan

[142] FK, *Wawancara*, Surabaya 27 Mei 2018.
[143] Lewis, R Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doa dengan menggerakkan hati dan pikiran. Yang memiliki tujuan sama dengan bermeditasi maka energi ilahi yang ada di alam sekitar dapat terserap secara maksimal di dalam diri kita masing – masing. Sehingga kita pun akan selalu diliputi oleh energi positif yang akan membantu dalam berbagai masalah hidup. Dari persamaan itulah yang membuat jiwa seseorang kerap kali merasakan kebimbangan sehingga dirinya menggali informasi tentang ajaran Islam.

Konversi agama yang telah dijelaskan di atas dalam contoh garis besarnya adalah muallaf. Muallaf diartikan sebagai seseorang non muslim yang masuk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat tanpa pemaksaan (atas kemauan diri sendiri).[144] Muallaf juga dapat diartikan seseorang yang hatinya telah diikat untuk keyakinan memeluk agama Islam. Islam adalah agama yang menyembah Allah SWT dan meyakini adanya Nabi Muhammad SAW. Islam mempunyai kitab suci yaitu al-qur'an, sedangkan al-qur'an itu sendiri memiliki fungsi khusus yaitu sebagai pedoman, sebagai petunjuk, sebagai penawar obat. Agama Islam juga mengedepankan ilmu yang dimana ilmu sudah pasti dimiliki oleh setiap manusia. Akal manusia dapat melahirkan ilmu pengetahuan karena manusia memiliki pikiran dan sangatlah berbeda dengan binatang yang hanya mengedepankan rasa lapar. Seseorang yang memberikan keputusan untuk menjadi muallaf tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Karena keyakinan manusia dalam mempercayai agama tidaklah mudah dan ini juga berasal dari sejak dini yaitu dari proses

[144] Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Jurnal Al-qalam Vol. 19, No. 1, Januari 2013, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahir mengikuti keyakinan orang tua. Hal ini yang menjadikan manusia bahwa sejak lahir pun sudah ada agama.

Contoh lain mengenai muallaf adalah bertempat di masjid Cheng Hoo Surabaya. Bahwa disana terdapat beberapa muallaf yang memeluk Islam atas dasar kemauan diri sendiri. Sedangkan konversi agama dihubungkan dengan muallaf ini karena suatu tindakan yang dimiliki manusia untuk berubah keyakinan. Konversi antar agama akan memberikan corak, bahwa dalam satu pihak terjadi penambahan jumlah pengikut suatu agama untuk pindah keyakinan atau kepercayaan. Muallaf secara umum adalah orang – orang yang baru sadar dan insyaf untuk memegang keyakinan Islam sebagai agamanya.[145] Ketika mereka memeluk agama baru maka mulailah belajar agama tersebut sehingga mereka memerlukan bantuan pendidikan untuk memperdalam agama Islam.

B. Pembinaan Muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya

Muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya mempunyai keunikan tersendiri yaitu pembinaan muallaf selama tiga bulan yang boleh dilakukan sebelum melaksanakan ikrar atau sesudahnya. Pembinaan yang terdapat di Masjid Cheng Hoo Surabaya ini dilaksanakan oleh para anggota organisasi PITI (persatuan islam tionghoa indonesia), dengan syarat dan ketentuannya seperti melengkapi formulir administrasi. Untuk memeluk agama Islam harus mengikuti syariat Islam contohnya saja ada salah satu muallaf yang belum

[145] Abd. Kadir, *Pendidikan Islam Bagi Para Mullaf: Proses dan Pembinaan Pasca Konversi Agama*, Jurnal Nizamia, Vol. II, No. 1, Juni 2005, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ikar, dikarenakan belum khitan. Maka dianjurkan untuk berkhitan terlebih dahulu sebelum melaksanakan ikrar di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Hal ini karena dalam Islam dianjurkan bagi umat muslim khusunya laki – laki adalah berkhitan.[146]

Disisi lain adanya konversi agama mempunyai suatu implikasi contohnya seperti pada jumlah pengurangan antar agama. Hal ini dapat menurunkan suatu komunitas agama dan pula dapat dikaitkan dengan kekerabatan menjadi putus, gangguan ekonomi yang biasa diterima dipenggal, mengalami teror atau ancaman. Akan tetapi hal ini ditanggapi secara berbeda oleh pihak yang menerima kehadiran orang yang menjalani konversi agama. Apabila seseorang memutuskan untu bermuallaf dengan mengambil suatu peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan khususnya untuk membina masyarakat baik yang baru menjadi muslim maupun yang sudah lama agar wawasannya lebih luas dan amaliah keagamaannya semakin meningkat.

Adapun pembinaan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya diantaranya sebagai berikut; pertama, atas dasar kemauan atau niat. Hal ini merupakan kemantapan hati dalam mengambil keputusan atas dasar kemauan sendiri. Kedua, memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Maka adanya syarat dan ketentuan tersebut adalah salah satu hal yang menjadi penting dalam memeluk agama Islam seperti wajibnya mengucapkan dua kalimat syahadat dan apabila laki – laki dianjurkan untuk berkhitan. Ketiga, materi

[146] Saifuddin Anshari, Wawasan *Islam*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan. Dalam materi pokok pembinaan ini para muallaf harus mengikuti panduan yang diberikan oleh pihak pembina di Masjid Cheng Hoo Surabaya, yang meliputi mengenai ibadah praktis, dan cara baca tulis al-qur'an serta materi tambahan mengenai aqidah islamiyah. Keempat, adanya diskusi. Para muallaf disarankan untuk berdiskusi agar mempunyai wawasan yang luas dalam mempelajari Islam. Kelima, setelah mengikuti tahap – tahap tersebut maka diberikan sertifikat khusus (surat ikrar) bagi para muallaf.

Muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya cukup terkenal sehingga orang – orang ketika berpindah agama Islam sebagian besar orang – orang etnis Cina untuk memeluk agama Islam di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Bentuk tindakan ini dikatakan konversi agama karena seseorang melakukan perpindahan agama yang telah menjadi keputusannya dalam berkeyakinan. Sedangkan konversi agama para muallaf adalah suatu perkembangan spiritual keagamaan dalam perubahan arah terhadap ajaran yang dianutnya. Konversi agama menunjukkan suatu perubahan emosi yang tiba – tiba ke arah hidayah Allah SWT[147] dalam mendalami Islam baik secara spontan ataupun berangsur – angsur. Yang menjadikan tindakan otomatis yang dilakukan manusia adalah ketika mereka sudah berpindah agama Islam. Maka mereka memiliki tanggung jawab tersendiri seperti setiap hari mereka wajib melakukan shalat lima waktu.

Konvesi agama melalui berbagai sebab dan proses, yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu konversi dari pemeluk agama yang tidak

[147] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat menjadi taat dan konversi dari pemeluk agama non Islam menjadi pemeluk agama Islam. Muallaf di Masjid Cheng Hoo bukanlah muallaf pertama melainkan ini merupakan salah satu media non muslim menganut Islam melalui pembinaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Mengenai konversi agama menurut Lewis R. rambo adalah suatu proses perubahan agama yang terjadi pada suatu sistem kepercayaan atau suatu bidang kekuatan dinamis orang, peristiwa, ideologi, institusi, harapan, dan pengalaman. Maka konversi ini dapat disebut sebagai suatu proses bentuk spiritual keagamaan.[148]

Adapun pandangan para muallaf terhadap konversi agama itu sendiri adalah tindakan yang dilakukannya atas kemauannya sendiri tanpa adanya suatu desakan. Misalnya di Masjid Cheng Hoo Surabaya sebagian besar dialami oleh para muallaf yang atas dasar pernikahan. Bahwa salah satu pihak saling menyetujui ketentuan yang telah disepakati. Maka hal ini tidaklah mudah untuk memutuskan untuk menjadi seorang muallaf. Oleh sebab itu setelah bermuallaf mereka mulai mengikuti pembinaan yang ada di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Dan pembinaan yang disebabkan karena faktor pernikahan ini harus benar – benar dibina secara ekstra dikarenakan faktor utamanya disebabkan karena suatu dorongan atau paksaan sehingga para pembina harus benar benar memahami kondisi yang dialaminya supaya tidak terjadi keluar dari agama Islam (murtad) dalam muallaf tersebut.[149]

---

[148] Christopher Lamb and M. Darrrol Bryant, *Religious Conversion*, 23.
[149] Supriyanto, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembinaan muallaf yang ada di Masjid Cheng Hoo Surabaya yang dikaitkan dengan pemikiran konversi agama menurut Lewis R. rambo. Yang pertama niat sesuai dengan pandangan Lewis R. rambo yaitu konteks, yang dimana konteks dan krisis ini diyakini bahwa seseorang yang menganut agama Islam sudah pasti percaya dengan adanya kitab suci yaitu al-qur'an. Al-qur'an dianggap oleh Rambo sebuah konteks karena al-qur'an itu sudah ada untuk dipahami bahkan dilakukan dengan suatu tindakan yang baik. Maka yang dimaksud dengan tindakan yang baik ini adalah bentuk manusia untuk melakukan suatu kebaikan yang menurut keputusannya itu baik. Sehingga dalam pandangan Rambo mengenai tahap yang kedua yaitu krisis dikaitkan dengan puncak keinginan manusia yang tertinggi yaitu mengambil keputusan sesuai pemikirannya. Selain itu pada tahap pencarian, para muallaf mulai memantapkan dari apa yang sudah diketahui sebelumnya tentang Islam.

Bimbingan yang kedua yaitu memenuhi syarat dan ketentuan. Hal ini menjadi dasar konversi agama para muallaf untuk memenuhi peraturan yang ada di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Apabila dikaitkan dengan Rambo maka muncullah pertemuan dan perjumpaan,[150] maksudnya adalah adanya media untuk menjadi seorang muallaf yang ditemukan melalui tempat suci Islam yang salah satunya adalah Masjid Cheng Hoo Surabaya. Sedangkan bimbingan yang ketiga yaitu mengenai materi, dalam materi pembinaan ini juga menyinggung pemikiran Rambo tentang konteks. Karena sebuah konteks yang telah dipelajari akan membawa dampak positif bagi para muallaf.

[150] Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang keempat yaitu diskusi. Hal ini menjadi media penyampaian untuk memberitahukan kepada para muallaf atas dasar kemauan. Dalam diskusi ini dihubungkan dengan pemikiran Rambo tentang konversi agama adalah mengenai tahapan interaksi. Maka diskusi merupakan cara berinteraksi antar kelompok untuk mendapatkan wawasan yang luas. Sedangkan bimbingan yang kelima yaitu mengenai surat ikrar. Yang dimana surat ikrar ini merupakan salah satu komitmen dan konsekuensi para muallaf untuk memantapkan diri memeluk agama Islam. Islam bukanlah agama peralihan oleh sebab itu di Masjid Cheng Hoo diberikan surat ikrar agar para muallaf tidak menyalahgunakan surat ikrar tersebut.[151]

C. Pandangan Para Muallaf Terhadap Konversi Agama dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya.

Dalam kepribadian setiap para muallaf memiliki jiwa dan perasaan yang berbeda – beda. Begitu juga dalam hal kemantapan hati dengan suatu pilihan yang telah diambilnya. Perasaan tersebut kerap kali terjadi secara tiba – tiba, pasang surut gejolak hati yang dirasakan para muallaf pun kerap kali terjadi. Oleh sebab itu dalam pelayanan serta pembinaan muallaf di Masjid Cheng Hoo harus benar – benar memahami setiap keadaan yang terjadi pada diri para muallaf. Begitu juga dengan hal pembinaannya tidak banyak para muallaf yang mengikuti pembinaan secara rutin dikarenakan perasaan yang datang secara tiba tiba tesebut merubah kondisi dari yang semula semangat menjadi biasa saja. Kondisi seperti ini sering kali dijumpai namun bersifat

[151] Lewis R. rambo, *Understanding Religion Conversion*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara. Sehingga dari perasaan itu tidak membuat para muallaf harus menyerah ataupun putus asa, karena mereka paham bahwasannya masih banyak yang perlu didalaminya tentang ajaran Islam.

Menurut pandangan para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya untuk mendalami agama Islam dalam waktu tiga bulan yang telah ditetapkan oleh pengurus masih belum cukup untuk mengetahui segala pelajaran yang ada pada agama Islam. Seperti hal nya seorang muallaf SY dari penganut agama Khonghuchu sebelumnya. Ia mendalami ajaran agama Islam sekitar 8 tahun di pembinaan muallaf Masjid Cheng Hoo Surabaya. Baginya mendalami ajaran agama Islam dengan waktu 3 bulan yang ditetapkan oleh pengurus pembina muallaf Cheng Hoo sangatlah kurang dan belum cukup.[152] Waktu 3 bulan belum memperoleh wawasan tentang Islam jika menginginkan menjadi seorang muslim yang *kaffah* (sempurna). Karena sejatinya seseorang yang bermuslim sejak lahir saja belum tentu paham tentang agama Islam yang dianutnya apalagi seorang muallaf yang baru mengenal agama Islam. Dalam Islam diajarkan untuk selalu menuntut Ilmu dan mengamalkannya.

Disisi lain lamanya seorang muallaf dalam mempelajari agama Islam dapat terlihat dari sifat ketergantungan mereka yang hanya ingin belajar ajaran Islam dikelas pembinaan saja. Kemampuan dalam berpikir dan usahanya tidak terdorong untuk mempelajari ajaran barunya secara mandiri. Sehingga dampak seperti ini akan merperlambar para muallaf dalam memahami ajaran Islam tersebut.

[152] SY, *Wawancara*, Surabaya 26 Mei 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara para muallaf yang berpindah agama, dapat dikategorikan orang yang pindah ke agama Islam dan enggan menjalankan ajaran agamanya dan orang yang pindah agama dengan taat menjalankan ajaran Islam. Sedangkan orang yang mengalami konversi agama dapat dikategorikan orang yang semakin beriman. Orang yang semakin kuat iman dan islamnya, akan semakin bersemangat untuk mempelajari agama Islam. Orang yang semakin mendalami ajaran Islam maka akan semakin kuat pula penghayatannya terhadap Islam.

Menurut Rambo bahwasannya setiap tahapan akan memperlihatkan suatu rangkaian proses dalam diri seorang muallaf dari sebelum dirinya masuk ke agama Islam maupun sesudahnya. Sehingga dalam proses tersebut, yang akhirnya akan menjadikan suatu pembinaan dalam diri para muallaf terutama pada proses yang memperlihatkan adanya komitmen dan konsekuensi, yang mana pada jiwa para muallaf akan tertanam rasa yakin dan mantap akan pilihannya untuk mempelajari ajaran agama Islam.[153]

Dengan demikian suatu hal yang telah dijelaskan diatas bahwa konversi agama bukanlah suatu tindakan permainan. Contohnya saja seperti muallaf yang melalui tahapan – tahapan terdahulu sebelum memutuskan untuk menjadi seorang muallaf. Oleh sebab itu seseorang yang masuk Islam karena pilihan tentunya telah mengalami pergulatan batin yang luar biasa dan pertimbangan yang agak lama. Maka dalam hal ini dia harus menundukkan hatinya untuk menerima dan meyakini ajaran sesuai kepercayaannya.

[153] Lewis R. rambo, *Understanding Religion Conversion*, 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah diteliti, bahwa hasil penelitian mengenai studi tentang konversi agama di Masjid Cheng Hoo Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang yang terjadi terhadap para muallaf di Masjid Cheng Hoo Surabaya dapat diketahui dari beberapa faktor diantaranya, *pertama* disebabkan karena faktor pernikahan, faktor ini adalah salah satu faktor yang kerap kali ditemui di Masjid Cheng Hoo terhadap para muallaf. *Kedua*, karena faktor lingkungan. Maksud lingkungan disini yakni lingkungan sekitar dan keluarga. *Ketiga*, dikarena faktor kemauan atau pribadi, faktor kepribadian ini secara psikologis akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. *Keempat*, disebabkan karena adanya faktor agama, dimana keyakinan mayoritas warga negara Indonesia adalah memeluk agama Islam.
2. Salah satu kegiatan yang terdapat di Masjid Cheng Hoo Surabaya adalah adanya pembinaan muallaf yang dilksanakan oleh segenap pengurus PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) bagi para muallaf sebelum maupun sesudah mereka berikrar dua kalimat syahadat. Adapun beberapa prosedur yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan konversi agama di Masjid Cheng

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hoo Surabaya yaitu, pertama, pembekalan diri atau niat masing masing calon muallaf yang sudah dikatakan mantap untuk berpindah agama. Kedua, terlengkapinya syarat administrasi yang telah diberikan oleh pengurus PITI di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Ketiga, tempat pelaksanaan ikrar, dimana wajib bagi para calon muallaf untuk melaksanakan ikrar di tempat utama masjid dengan disaksikannya para jama'ah yang ada di Masjid Chng Hoo Surabaya. Keempat, bimbingan sebelum melaksanakan ikrar dua kalimat syahadat. Kelima, akad atau ikrar masuk Islam Tahapan ini merupakan puncak dari tahapan – tahapan yang lainnya dimana seseorang berikrar dua kalimat syahadat untuk resmi memeluk agama Islam. Kemudian dalam program materi dan waktu pembinaan di Masjid Cheng Hoo Surabaya ini dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 16.00-17.00 sore. Materi yang disampaikan pun merupakan materi initi yaitu mengenai aqidah islamiyah tentang rukun iman dan islam serta tata cara beribadah berupa gerakan maupun bacaan dan yang terpenting adalah baca tulis al-qur'an (BTQ), mengingat bacaan dalam shalat menggunakan bahasa Arab beserta kitab suci yang dianutnya adalah al-qur'an maka diperlukannya pembinaan bagi para muallaf tentang baca tulis qur'an.

3. Bagi para muallaf kontribusi pembinaan dalam waktu tiga bulan yang diberikan oleh pengurus tidaklah cukup untuk mendalami agama Islam. Ketergantungan tersebut yang membuat para muallaf semakin lama untuk memahami ajaran Islam. Namun, apabila seseorang benar – benar ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami agama Islam secara keseluruhan tidak hanya dalam kelas pembinaan tetapi belajar secara otodidak akan lebih cepat membantu perubahan terhadap dirinya masing- masing. Oleh sebab itu barang siapa yang berusaha dengan sungguh – sungguh maka dirinya akan menuai hasil yang diinginkannya. Dengan usaha dan do'a akan mengantarkannya dalam kemudahan, karena sejatinya seorang muslim adalah yang beriman kepada Allah SWT. Keimanan yang teraplikasi sempurna akan mengantarkan seorang mukmin pada posisi dekat dengan Tuhannya. Keimanan seperti ini menghubungkan perasaan insani dengan ruh ketuhanan secara vertikal yaitu Allah SWT. Dengan demikian seorang muslim yang beriman, meyakini bahwa ia diciptakan hanya untuk menghambakan dan menghinakan diri dihadapan Tuhannya.

B. Saran

Muallaf bukan hanya sekedar nama seseorang yang telah merubah keyakinannya menjadi Islam. Hendaknya seseorang mampu mempertahankan agama yang telah dianutnya saat ini.

1. Hendaknya seseorang yang baru saja melakukan konversi agama lebih memantapkan hatinya kembali dengan keyakinan yang telah dipilihnya.
2. Lebih meningkatkan tingkat peribadahannya setelah dirinya dinyatakan masuk agama Islam.
3. Mengikuti pembinaan muallaf dengan ikhlas tanpa adanya suatu desakan atau paksaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Belajar bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar guna menambah wawasan tentang ajaran Islam seperti mengikuti kegiatan ceramah agama maupun kegiatan yang terdapat dikalangan sekitar.
5. Meyakinkan kembali atas hati dan jiwanya bahwasannya pilihan yang dipilih adalah suatu komitmen dan konsekuensi yang telah diambilnya.
6. Tidak mudah berkucil hati sebagai seorang muallaf, hendaknya lebih percaya diri karena semua makhluk ciptaan Allah adalah saudara dan masih banyak saudara maupun kerabat yang peduli terhadap kondisi yang kita alami sebagai seorang muallaf.
7. Selalu yakin dan semangat dalam mengkaji dan memahami agama Islam.
8. Belajar mandiri untuk mendalami agama Islam supaya tidak ketergantungan terhadap kelas pembinaan muallaf yang telah diadakan di masjid – masjid besar di Indonesia khususnya wilayah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abidin, Zainal. *Kunci Ibadah.* Semarang: Karya Toha Putra, 2001.

Ahyadi, Abdul Azis. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila.* Bandung: Sinar Baru, 1988.

Ali, Mukti. *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Anshari, Saifuddin. *Wawasan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta,1996.

Arto, Mukti. *Praktek Perkara Perdata Pada Pengadilan Agama.* Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Clark, Walter Houstan. *The Psycology of Religion.* Canada: The Mac Milan, 1969.

Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Jiwa Mental.* Jakarta : Bulan Bintang, 1985.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Fauzan, Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Graaf, H. J. *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen.* Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

Harsojo. *Pengantar Antropologi.* Bandung : Bina Cipta, 1977.

Hendropuspito. *Sosiologi Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendropuspito. *Sosiologi Sistematik.* Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Herman, R. *Imigran Muslim China Abad XV di Indonesia.* Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 2012.

Jalaluddin. *Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

James, William. *The Varieties of Religion, a Study in Human Nature.* New York: Collier Books, 1974.

Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan* . Jakarta : Ruhama, 1994.

Kallaf, Abdul Wahab. *Kaidah - Kaidah Hukum Islam.* Bandung : Risalah, 1985.

Koentjaraningrat. *Metode - Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Malcolm, Brownlee. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat* . Jakarta: Gunung Mulia, 1989.

Mulyadi, Dedi. *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu BudayaLainnya.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.* Jakarta: U-I Press, 1986.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito, 2003.

O'Dea, Thomas F. Weber. *Sosiologi Agama.* Jakarta: Rajawali, 2007.

Ramayulis. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Kalam Mulia, 1998.

Sani, Abdul. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial.* Jakarta: Fajar Agung, 1987.

Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung : Refika Aditama, 2010.

Soekamto, Soejono. *Sosiologi: Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Spilka, Bernard. *The Psychology of Religion.* New Jersey: Prentice Hall, 1985.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono. *Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukadji, K. *Agama yang Berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya.* Bandung: Angkasa, 1993.

Sulaiman, Muhandar. *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial.* Bandung : Eresco, 1999.

Sururin. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Rajawali, 1992.

Su'ud, Abu. *Islamologi Sejarah Ajaran dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama.* Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Jurnal dan Internet

Abd. Kadir, Pendidikan Islam Bagi Para Muallaf: Proses dan Pembinaan Pasca KonversiAgama. *Jurnal Nizamia*, Vol. II, No. 1, 2005.

Akh. Muzakki, *Cheng Hoo Mosque: Assimilating Chinese Culture, Distancing it from the State*,Crise Working Paper No. 71, 2010, diakses dalam https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=masjid+cheng+hoo+surabaya&oq=masjid+, (Pada 14 April 2018).

Crishtopher Lamb and M. Darrol Bryant, *Religious Conversion*, (London: Cassell, 1999),dalamhttp://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=8FE149F9395D336998200B5B0738CD80 , (diakses tanggal, 15 April 2018).

Choirul Mahfud, Peran Masjid Cheng Hoo: Jalan Sutra Baru, Hubungan Indonesia Cina dalam Identitas Budaya Islam. *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 08, No. 01, 2014, diakses dalam http://jiis.uinsby.ac.id/index.php/JIIs/article/view/141 (Pada 14 April 2018).

Lewis R. rambo, *Understanding Religious Conversion*, (London: Yale University Press, 1993),dalamhttp://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=EF49176DEAE8C0C968A4D07084959FA1, (diakses tanggal, 15 April 2018).

Misbah Zulfa Elizabeth. Pola Penanganan Konflik Akibat Konversi Agama di Kalangan Keluarga Cina Muslam. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21,No.1,2013,diakseshttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=konversi+agama+etnis+cina&oq=konvers (Pada 14 April 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangulu Abdul Karim, Memaknai Syahadatain Keutamaannya Dalam Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol. VII, No. 2, 2017.

Ramlah Hakim, Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 19, No. 1, 2013 diakses dalam http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/150/134 (Pada 20 Mei 2018).

Spinger, *Linked Id*, Rambo 2018, dalam https://www.linkedin.com/in/lewis-rambo-74b02951(diakses tanggal, 11 Juni 2018).

Syaiful Hamali, Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. *Jurnal Al-Adyan*, Vol. VII, No. 2, 2012, diakses dalam https://scholar.google.co.id/scholar?start=40&q=faktor+konversi+agama+&hl=id&as_sdt=0,5 (Pada, 20 Mei 2018).

Informan

Andon, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 15 Mei 2018).

Dodik, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 9 Maret 2018).

Gunawan, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 25 Mei 2018).

Hariyono, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 26 Mei 2018).

Nadiva, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 3 Mei 2018).

Supriyanto, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 26 Mei 2018).

SY, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 26 Mei 2018).

HD, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 26 Mei 2018).

FK, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 27 Mei 2018).

CK, *Wawancara Pribadi*, (Surabaya, 27 Mei 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id